NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI PERGURUAN PENCAK SILAT MARUYUNG
KABUPATEN BANYUMAS

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yanuar Reza Gufroni
NIM: 1717661019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 254/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Yanuar Reza Gufroni
NIM	:	1717661019
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **14 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : YANUAR REZA GUFRONI
NIM : 1717661019
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN PENCAK SILAT MARUYUNG KABUPATEN BANYUMAS

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. M. Misbah, M. Ag NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 197010102000031004 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 197105081998031003 Penguji I		
5	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 196409161998032001 Penguji II		

Purwokerto, ...
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.
NIP.197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Yanuar Reza Gufroni

Nim : 1717661019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto,.....

Pembimbing

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP.197010102000031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yanuar Reza Gufroni

Nim : 1717661019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas*" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto,.....

Yanuar Reza Gufroni

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama	: YANUAR REZA GUFRONI
NIM	: 1717661019
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN PENCAK SILAT MARUYUNG KABUPATEN BANYUMAS

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.
NIP.197411162003121001
Tanggal: .....

Pembimbing

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP.197010102000031004
Tanggal: .....

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yanuar Reza Gufroni
Nim	: 1717661019
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas"* seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto,.....

Yanuar Reza Gufroni

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN

PENCAK SILAT MARUYUNG KABUPATEN BANYUMAS

Yanuar Reza Gufroni

NIM. 1717661019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dan diajarkan dalam perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas. Maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian tentang apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam perguruan pencak silat Maruyung, serta pengamalannya bagi setiap para santri/anggota dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung menyadarkan kita bahwa pendidikan diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal saja. Pendidikan Islam juga dapat kita temukan di pendidikan non formal. Salah satunya yakni perguruan pencak silat Maruyung. Dalam perguruan pencak silat Maruyung tidak hanya berlatih dan mengasah otot atau fisik, olahraga, olah batin tetapi juga olah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Perilaku yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di perguruan pencak silat Maruyung seperti : Qiyamullail, mujahadah/dzikir, shalat dlukha, tirakat/puasa, menjaga wudhu', tadabbur Qurra, ziarah dan shalat tepat waktu. Selain itu pembiasaan sebelum dan sesudah latihan yaitu melakukan do'a bersama. Tata krama dan etika moralitas para santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung juga sangat mencerminkan kesederhanaan, berpegang teguh pada amar ma'ruf anhi munkar dan jauh dari perilaku yang bertentangan dengam syariat Islam.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Pencak silat Maruyung

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN PENCAK SILAT MARUYUNG KABUPATEN BANYUMAS

Yanuar Reza Gufroni

NIM. 1717661019

Abstract

This study aims to find out and describe the values of Islamic education that exist and are taught in the Maruyung Pencak Silat College, Banyumas Regency. The purpose of the title of this research is research on what are the values of Islamic education that exist in the Maruyung Pencak Silat College, as well as its practice for every santri/member in everyday life.

The values of Islamic education at the Maruyung Pencak Silat College make us aware that education is obtained not only through formal education. Islamic education can also be found in non-formal education. One of them is Maruyung Pencak Silat College. In Maruyung Pencak Silat College, not only do you practice and hone your muscles or physically, do sports, exercise your mind but also practice faith and devotion to Allah SWT. Behavior that leads to the values of Islamic education in the Maruyung martial arts college such as: Qiyamullail, mujahadah/dhikir, dlukha prayer, tirakat, keeping ablution', tadabbur Qurra, pilgrimage and prayer on time. In addition, habituation before and after exercise is to do prayer together. The manners and ethics of morality of the santri/members of the Maruyung Pencak Silat College also reflect simplicity, sticking to the amar ma'ruf anhi munkar and far from behavior that is contrary to Islamic law.

Keywords: Islamic Education Values, Pencak silat Maruyung

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	ta’	t	Te
ث	ṡa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa’	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	W
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek

1	ـَ	*Fatḥah*	Ditulis	A
	Contoh	**كتب**	Ditulis	*Kataba*
2	ـِ	*kasrah*	Ditulis	I
	Contoh	**ذكر**	Ditulis	*Żukira*
3	ـُ و	*ḍammah*	Ditulis	U
	Contoh	**يذهب**	Ditulis	*Yaẓhabu*

2. Vokal Panjang

1	*Fatḥah* + alif	ditulis	*ā*
	جاهلية	ditulis	*Jāhiliyah*
2	*Fatḥah* + ya’ mati	ditulis	*Ā*
	تنسى	ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah* + ya mati	ditulis	*Ī*
	كريم	ditulis	*Karīm*
4	*ḍammah* + wawu mati	ditulis	*Ū*
	فروض	ditulis	*Furūd*

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	*Fatḥah* + ya mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	*Kaifa*
2	*Fatḥah* + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	*ḥaula*

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuiti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fatḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

D. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah*
yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

أأنتم	Ditulis	*a 'antum*
أعدت	Ditulis	*u 'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La 'in syakartum*

MOTTO

"Segala keburukan yang kamu temukan adalah kesempatan yang diberikan oleh Allah kepadamu supaya selalau berbuat baik.- Cak Nun"

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku Bapak Sodikun Himawan dan Ibu Endang Sarwoasih serta keluarga yang telah mengarahkan kehidupan yang penuh kebahagiaan ini.
2. Istri terkasih Rizka Meliani sebagai sumber inspirasi dan motivasi, serta teman terbaik diskusiku.
3. Untuk buah hatiku tersayang, Azra Abidzar El Ghufroni yang telah merelakan waktu dan kesempatan bermain, semoga kelak menjadi anak yang membanggakan dan sumber kebahagiaan orang tua.
4. Kepada dosen pembimbingku Bapak Dr. H. Siswadi, ,M.Ag. yang telah dengan sabar dan keluangan waktunya membimbingku. Catatan-catatan pentingnya telah menjadi pondasi utama lahirnya karya ini. *Jazaakumullah*

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidikan, bernilai ibadah, dan berbuah ridha dariNya, Amiin.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alḥamdulillah, segala puji dan rasa syukur hanya untuk Allah Swt., *ṣalawat* dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Saw. yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Alḥamdulillah, karya sederhana dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas ", telah selesai disusun. Semoga dengan adanya karya ini dapat ikut memberikan kontribusi asas manfaat bagi pengembangan dan peningkaatan mutu pendidikan Islam.

Selesainya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN SAIZU Purwokerto yang telah memfasilitasi penulis untuk menempuh pendidikan Pascasarjana di UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah memfasilitasi penulis dalam proses mencari ilmu dan proses penelitian tesis ini sehingga dapat selesai pada waktunya.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. H. Siswadi, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang tidak sedikti waktu yang diberikan untuk membimbing dan mengarahkan hingga terselesaikannya tesis ini
5. Segenap dosen Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan tambahan ilmu dan wawasan tentang pendidikan Islam kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh karyawan/karyawati Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Prof.

KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak membantu dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.

7. Kyai Nur Akhyadi selaku guru besar pencak silat Maruyung yang sudah memeberi kesempatan.
8. Cipto Waluyo, S.Pd yang sudah sangat membantu dalam mencari informasi dan dokumentasi tentang pencak silat Maruyung.
9. Segenap pengurus, pelatih dan santri/anggota pencak silat Maruyung yang sudah berkenan memberi informasi untuk penyelesaian tesis ini.
10. Kepala Madrasah, Guru dan karyawan MA Ma'arif NU 1 Cilongok yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasinya.
11. Istri terkasih Rizka Meliani dan putra tersayang Azra Abidzar yang memberikan dukkungan moril dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang telah membantu penulis dalam mencari ilmu melalui proses diskusi, cerita, dan berbagai literatur sehingga memperkaya pengetahuan dan wawasan penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Peneliti manyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi pendidikan yang membutuhkannya.

Purwokerto,
Peneliti

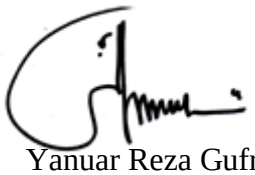

Yanuar Reza Gufroni
NIM. 1717661019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)..... vii
TRANSILITERASI viii
MOTTO xii
PERSEMBAHAN xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR LAMPIRAN xix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam 13
B. Tujuan Pendidikan Islam 18
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam 25
D. Sumber dan Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam 40
E. Perguruan Pencak Silat 47
BAB III METODE PENELITIAN
A. Paradigm dan Pendekatan Penelitian 57
B. Tempat dan Waktu Penelitian 58
C. Data dan Sumber Data 58
D. Teknik Pengumpulan Data 60

E. Instrumen Penelitian 62
F. Teknik Analisis Data 62
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 66
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Pencak Silat Maruyung 91
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Pencak Silat Maruyung 97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 104
B. Saran 107
C. Penutup 109

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara
Lampiran 2. Pedoman Observasi
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4. Hasil Wawancara
Lampiran 5. Hasil Observasi
Lampiran 6. Dokumentasi Tertulis
Lampiran 7. Foto Kegiatan
Lampiran 8. Surat-Surat

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberi pengaruh problematika yang begitu komplek, tentunya hal ini memberi konsekuensi yakni banyaknya tantangan dan keuntungan bagi kelangsungan hidup manusia. Tantangan yang paling berat dalam hal ini adalah persoalan pilihan nilai moral, budaya, dan keagamaan, terutama bagi kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis mereka yang mengalami masa *pubertas* (masa pencarian nilai-nilai/ norma yang dirasa sesuai dengan dunianya). Tantangan tersebut nampaknya menjadi problematika tersendiri bagi para guru Agama untuk segera diatasi atau bahkan diantisipasi sedini mungkin.[1]

Fakta yang ada menunjukan fenomena dan realita sosial yang berkembang akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan negatif pada moralitas kehidupan dan tingkah laku remaja pada khususnya dan bangsa Indonesia. Gejala dan tren yang berkembang dikalangan muda menunjukkan bahwa mereka cenderung mengabaikan budi pekerti dan tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu tatanan masyarakat.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.[2] Perilaku penyimpangan di kalangan para remaja bisa terjadi karena rendahnya pemahaman akan nilai / norma sehingga mereka cenderung bertentangan dengan nilai yang ada. Para

---

[1] Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 246-247.

[2] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta:kencana, 2003), 204.

remaja melakukan sesuatu yang justru bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Tak berhenti disitu, kekerasan remaja pada orang tua dan guru juga tampak ramai akhir-akhir ini. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu, seorang murid berani menantang, bahkan memukul gurunya. Selain kekerasan, perilaku menyimpang dari pemuda saat ini juga mengarah ke dalam seks bebas. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita.[3]

Menyikapi beragam perilaku menyimpang dikalangan para remaja, maka semua pihak harus bergerak mengentaskan permasalahan ini, baik itu orang tua, guru, lembaga pendidikan baik formal dan nonformal harus berperan dalam proses pendidikan remaja. Negara wajib menyelenggarakan pendidikan yang berbasis agama (Islami). Tidak memisahkan agama dari pendidikan, mendukung para remaja dalam pengembangan bakat atau kemampuan serta mendorong mereka dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia, selain itu dengan segala prosesnya pendidikan akan menjadi bekal manusia dalam menjalani kehidupan. Era globalisasi juga menuntut manusia untuk terus mengikuti perkembangan zaman sehingga lewat pendidikan inilah diharap mampu mengantarkan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika

---

[3] https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa/diakses pada hari jum'at, 17 November 2019.

kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya.[4]

Pendidikan disini menjadi solusi untuk meminimalisir bahkan mencegah adanya perilaku menyimpang dikalangan remaja. Pendidikan dan ilmu menjadi benteng kokoh untuk para remaja dimasa pubertasnya dimana masa remaja ini menjadi masa emasnya. Sudah banyak pandangan akan pentinganya pendidikan baik ditinjau dari segi agama, filsafat, social, budaya. terlebih agama Islam menganjurkan umatNya untuk mencari ilmu.

Pentingnya pendidikan dalam agama Islam sangat diutamakan, bahkan mewajibkan kepada pemeluknya untuk mencari ilmu. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan itu dapat digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Islam tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu kewajiban.[5] Pendidikan menjadi jalan untuk menyempurankan manusia sehingga akan tercipta insan kamil yakni manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang pendidikan dan keutamaan orang yang memiliki ilmu, seperti dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

[4] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Perkembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 18.

[5] Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 15

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menunjukan bahwa pendidikan dan ilmu menjadi hal penting yang wajib dicari oleh setiap muslim. Proses pendidikan tidak hanya berbicara sekolah / madrasah saja namun bisa dilakukan oleh siapapun dan sampai kapanpun asalkan dengan dasar dan tujuan yang jelas.

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Kedua jenis pendidikan ini tentunya memiliki perbedaan namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni membekali seseorang menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efesien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.[6]

Adapun tujuan pendidikan non formal dapat ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinnya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, “manajemen kolbu”, latihan pencarian makna hidup, kelompok hobi, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan

[6] Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992) 51.

program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.[7]

Pendidikan bisa dilakukan dengan pola apapun, sehingga dalam pendidikan non formal sangat beragam bentuk dan caranya. Dari kesekian ragam pendidikan non formal, salah satunya yakni pencak silat. Pencak silat merupakan olahraga beladiri asli dari Indonesia yang berkembang pesat bahkan dijadikan salah satu seni kebudayaan asli Indonesia bahkan sudah masuk dalam cabang olahraga event internasional. Pencak silat sendiri selain sebagai seni kebudayaan juga sebagai pertahanan diri, banyak manfaat dari beladiri termasuk untuk penanaman pendidikan Islam, kebugaran jasmani, pertahanan diri, prestasi dan masih banyak lagi manfaatnya. Corak pencak silat sendiri juga sangat dipengaruhi oleh ideologi dan asas yang menjadi dasar lahirnya pencak silat.

Pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat kejuruan, bukan pula sebagai keterampilan saja, melainkan bertujuan pembentukan kualitas kepribadian manusia. Seorang pesilat juga harus memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi prinsip kerukunan dan tata krama yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya.[8] Pencak silat sejatinya tidak sekedar olah raga saja melainkan olah jiwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pencak silat di Kabupaten Banyumas sangat berkembang pesat, namun dari kesekian perguruan pencak silat paling banyak berasal dari rumpun pencak silat Pagar Nusa, Pagar Nusa merupakan badan otonom NU yang menjadi wadah bagi seluruh perguruan yang berasas sejalan dengan NU. Perguruan pencak silat Maruyung merupakan salah satu bagian dari rumpun pencak silat Pagar Nusa, sehingga tidak bisa dipisahkan antara Pagar Nusa dan Maruyung itu menjadi suatu bagian yang utuh.

---

[7] Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012), 44.

[8] Oong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999), 51

Pencak silat secara mendalam memiliki arti yakni pencak silat yang membentuk pribadi menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, ilmu pencak silat digabungkan dengan tenaga batin yang bersumber dan digali dari kalimah- kalimah suci Al-qur'an, suatu tradisi yang berlangsung hingga masa kini. Khususnya pencak silat digunakan untuk amar ma'ruf nahi mungkar.[9]

Dalam kancah Nasional, pencak silat NU Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama berdasarkan keputusan muktamar. Lahirnya Pagar Nusa berawal dari perhatian dan keprihatinan para kiai NU terhadap surutnya ilmu bela diri pencak silat di pesantren. Padahal, pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pesantren.

Surutnya pencak silat antara lain ditandai dengan hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan pencak silat. Padahal, sebelumnya pondok pesantren merupakan pusat kegiatan ilmu bela diri tersebut. Kiai atau ulama pengasuh pondok pesantren selalu merangkap sebagai ahli pencak silat, khususnya aspek tenaga dalam atau hikmah yang dipadu dengan bela diri. Pada saat itu seorang kiai sekaligus juga pendekar pencak silat. Di sisi lain tumbuh berbagai perguruan pencak silat dengan segala keanekaragamannya berdasarkan segi agama, aqidah, maupun kepercayaannya. Perguruan-perguruan itu kadang bersifat tertutup dan saling mengklaim sebagai yang terbaik serta terkuat. Bahkan tak tidak dipungkiri ada oknum anggota dari perguruan pencak silat yang seringkali menunjukan perilaku arogan dan kekerasan.

Pagar Nusa merupakan salah satu dari sekian lembaga dan wadah pencak silat yang bernafaskan Islam dan berada dibawah naungan NU dengan status sebagai badan otonom. Pagar Nusa kini menjadi wadah bagi puluhan perguruan pencak silat yang sejalan dengan asas NU. Perguruan pencak silat Maruyung menjadi salah satunya. Secara tidak langsung Pagar Nusa dan Maruyung tidak dapat dipisahkan, keduanya bisa dibaratkan antara

[9] Oong Maryono, *Pencak Silat....* , 54.

pendidikan dan Islam. Sejauh pengamatan peneliti, perguruan pencak silat Maruyung tidak hanya melakukan pembinaan materi latih olah raga saja, akan tetapi juga mengadakan pembinaan moralitas. Pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa dengan perguruan pencak silat Maruyungnya merupakan organisasi pencak silat yang berbeda dengan organisasi pencak silat lainnya.[10]

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan di perguruan pencak silat Maruyung pada tanggal 4 Juli 2019 peneliti melakukan wawancara dengan guru besar perguruan Nur Ahyadi dan pelatih Cipto Waluyo. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengemukakan bahwa nilai pendidikan Islam yang meliputi keimanan, akhlak, dan amaliyah menjadi dasar yang diajarkan dalam pelatihan dan pertemuan rutin oleh para guru dan pelatih kepada para santri perguruan pencak silat Maruyung sehingga mampu membentengi perilaku negatif dikalangan para remaja. Hal ini ditunjukan dengan perilaku dan pergaulan para santri yang jauh berbeda dengan remaja lain yang tidak mengikuti perguruan pencak silat Maruyung. Perilaku santri saat mengikuti event kejuaraan ataupun dalam kegiatan sehari-hari tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan. Dalam kegiatan event kejuaraan misalnya, para pelatih dan santri tetap menjaga batasan pergaulan santri laki-laki dan perempuan. Saat memasuki waktu shalat, pelatih mengajak para santri melaksanakan shalat berjamaah. Etika pergaulan dan tutur kata para pelatih dan santri yang saling menghormati serta sopan santun baik kepada pelatih, orang tua, santri maupun orang lain. Kedisiplinan dari segi waktu juga menjadi hal yang lumrah dikalangan para santri.

Dalam konteks pendidikan non formal, perguruan pencak silat Maruyung memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan dan ajaran yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai pendidikan Islam. Dari sini kita dapat melihat bahwa dimensi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan pencak silat maruyung sangat menekankan keseimbangan antara kehidupan

[10] Cipto Waluyo, Pelatih perguruan pencak silat Maruyung, Wawancara pada tanggal 4 Juli 2019

duniawi-ukhrowi. Selain itu, guru besar Maruyung Nur ahyadi juga tidak henti-hentinya menyampaikan kepada para pelatih dan santri bahwa pencak silat dengan olah fisiknya itu hanya menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[11]

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya perguruan pencak silat Maruyung dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas". Fokus dari penelitian ini adalah tentang sejarah, metode, pola pelatihannya, ajaran nilai-nilai pendidikan Islam, serta falsafah yang diajarkan guru besar kepada pelatih dan santri. Perkembangan perguruan pencak silat ini juga tersebar dibeberapa desa, sekolah dan pondok pesantren di Kabupaten Banyumas. Selain itu, etika dan moralitas para santri yang menjadi anggota pencak silat ini juga mencitrakan etika dan moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini sangat berbeda dengan para generasi yang tidak mengikuti perguruan pencak silat Maruyung.

[11] Nur Ahyadi, Guru besar perguruan pencak silat Maruyung, Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas adalah nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas dimana pencak silat Maruyung melalui guru besar dan para pelatihnya bukan hanya melatih fisik saja tetapi juga melatih jiwa para santri dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya adalah sebagai berikut: Bagaimana proses nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini mempunyai tujuan: untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, diantaranya:

   a. Sebagai bentuk informasi di dunia pendidikan mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di perguruan pencak silat Maruyung.
   b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
   c. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di perguraun pencak silat Maruyung.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi santri / anggota
      1) Meningkatkan rasa percaya diri sebagai santri perguruan pencak silat Maruyung.
      2) Memotivasi santri untuk semakin mendalami pencak silat Maruyung secara bijak sehingga bernilai manfaat.
   b. Bagi pelatih
      1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung.
      2) Meningkatkan kemampuan guru / pelatih dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
   c. Bagi perguruan pencak silat Maruyung.
      1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan pengembangan bagi perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas dalam memberikan nilai nilai pendidikan Islam bagi santrinya.
      2) Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan pelatih dan santri dalam mendalami perguruan pencak silat Maruyung.
      3) Menjadi proyek percontohan untuk dapat diterapkan di perguruan pencak silat yang lain.
   d. Bagi Penulis

      Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan Intstitusi IAIN Purwokerto dapat melakukan berbagai terobosan untuk menjadikan lulusannya lebih mampu menghadapi berbagai bentuk perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan persoalan pendidikan Islam.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

   Bagian ini terdiri dari; Halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak (bahasa Indonesia), abstrak (bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

   Bagian ini terdiri dari; Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

   Pada Bab I Pendahuluan menguraikan Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

   Bab II Landasan Teori. *Pertama*, menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, nilai- nilai pendidikan Islam dan Sumber dan Dasar nilai-nilai Pendidikan Islam. *Kedua*, menjelaskan tentang pencak silat yang meliputi: pengertian pencak silat, kaidah pencak silat, aspek pencak silat, dan nilai-nilai dasar pendidikan dalam pencak silat. Hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

   Bab III Metode penelitian berisi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data,

objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan data keabsahan

Bab IV Berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan yang memunculkan beberapa hasil temuan di lapangan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas dan analisis.

Bab V Di fokuskan membicarakan tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai pendidikan Islam

Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini apabila dipahamai secara mendalam akan banyak ditemukan nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam tatanan budaya manusia. Nilai disamping sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat. Bisa dikatakan nilai menjadi sebuah hal mendasar seseorang dalam berhubungan, baik sesama manusia maupun dengan penciptaNya.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[1]

Nilai disini terksesan sukar dipahami namun sebenarnya bisa dikaitkan dengan objek yang dinilai akan sangat mudah. Nilai pada hakikatnya merupakan kumpulan dari prinsip- prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.

[1] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61.

Menurut Burbecher, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin & Abdullah Idi, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik (nilai yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.[2] Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Pengertian nilai sangat beragam, namun dari kesekian pandangan nilai itu sendiri menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilai dengan obyek, sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara pasir dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan.

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip.

Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.[3]

---

[2] Jalaludin & Abdullah Idi. *Filsafat Pendidkan Manusia*. (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2007. 137.

[3] EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000). 25.

Nilai juga tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat karena dalam sebuah masyarakat terdapat perbedaan baik dari segi sosioal, ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda.

Berpijak dari berbagai pengertian tersebut nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga bisa diartikan debagai usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara maksimal.

Menurut Mortiner J. Adler, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.[4]

Islam berasal dari bahasa Arab "*Aslama Yuslimu Islaman"* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada

[4] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 135.

manusia melalui Nabi Muhammad SAW. [5] Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap. Islam ditengarai sebagai bentukan dari kata "*Istislam"* (penyarahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), "*Salam"* (keselamatan), dan "*Salima*" (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteran. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah "*Sullam"* yang makna asalnya ialah tangga, di dalam konteks pendidikan makna ini setara dengan makna "peningkatan kualitas" sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).[6]

Sehingga dengan demikian Islam adalah agama Allah SWT yang dasar-dasar dan syari'atnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. [7] Dalam kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

---

[5] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 28.

[6] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). 68.

[7] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), . 10.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.[8]

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Pendidikan Islam tidak mengenal waktu dan zaman serta bersifat universal, maka sudah semestinya diupayakan dengan serius untuk memenuhi kebutuhan umat manusia baik tuntutan lahiriah dan ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan Islam di atas, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu hal atau sifat yang ada pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk menjalani kehidupan dengan seimbang serta dapat mencapai tujuan hidup manusia yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[8] Achmadi, *Ideologi. ….* 28-29.

2. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai setelah melalui proses usaha. Apabila pendidikan kita pandang sebagai sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan sendiri itu sebuah proses usaha dan kegiatan yang melalui tahapan dan tingkatan, maka tujuannya juga bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan setelah sebuah kegiatan selesai dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir dari proses pendidikan itu. Tujuan akhir dari pendidikan biasanya dirumuskan dengan padat dan singkat.[9] Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan menjiwai pola kepribadian manusia, sehingga terwujud dalam perilaku lahiriahnya.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai yang bersifat fundamental. Salah satu dari nilai-nilai yang dijadikan dalam perumusan tujuan pendidikan yang bersifat fundamental adalah nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bernafas Islam. [10] Hal ini mengandung pemahaman bahwa tujuan pendidikan Islam sendiri tidak lain bertujuan untuk merealisasikan idealitas Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi,

[9] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma‟arif, 1989). 4
[10] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007). 119.

baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelekual, serta keterampilan agar manusia mampu mengatasi masalah hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.[11]

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan agama Islam itu sendiri, hal ini menunjukan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[12] Karenanya, pendidikan harus menjadi sarana kebutuhan aspek manusia, baik aspek jasmani maupun ruhani. Pendidikan berfungsi sebagai upaya pencapaian kesempurnaan hidup. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak pada cara hidup manusia dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Secara ringkas Umar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibani sebagaiman yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara

[11] M. Chabib Thoha. *Kapita.* ... 101.

[12] Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003). 11.

profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak alkarimah.[13] Pendapat ini tentu memperjelas pentinganya pendidikan Islam bahwa akhlak menjadi tujuan utamanya sedangkan segala hal yang bersifat keduniaan menjadi daya dukung mencapai tujuan sehingga tercapai keseimbangan hidup.

Tujuan tersebut sama dengan misi Rasulullah SAW yakni "membimbing manusia agar berakhlak mulia". Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya. Islam meyakini bahwa hidup itu mempunyai tujuan yang seimbang dan komprehensif di dunia. Pandangan Islam akan kehidupan jangkaunnya sangat luas, pertanggungjawaban sebagai mansuia bukan hanya didunia saja melainkan sampai di kehidupan akhirat. Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Pandangan akan tujuan Islam yang demikian ini akan mengarah pada orientasi dari tujuan pendidikan Islam. Bahwa dalam konteks pendidikan Islam tujuan yang hendak dicapai haruslah berorientasi pada hakikat manusia. Orientasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi beberapa aspek, antara lain:

a. Tujuan dan tugas hidup manusia baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada sesama makhluk. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan hidup manusia hanya untuk Allah. Tugasnya berupa ibadah dan sebagai wakil Tuhan sebatas kemampuan dan kemampuan yang di milikinya.
b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah serta untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam potensi atau fitrah, yang berkecenderungan pada kebenaran

[13] Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009). 399.

dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

c. Mengkondisikan dengan tuntutan masyarakat dan dinamika peradabankemanusiaan. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budayayang telah melembaga dalam kehidupan suatu masayarakat, maupunpemenuhan terhadap tuntutan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan zaman.
d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam. Kehidupan ideal Islamadalah keseimbangan dan keserasian antara kehidupan duniawi dankehidupan ukhrawi. Keseimbangan antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan hidup manusia.[14]

Orientasi dari tujuan pendidikan diatas untuk memperjelas pencapaian tujuan dari pendidikan islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam mengarah pada keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Mengarahkan manusia agar memahami alam dan seisinya sehingga sebagai makhluk yang diciptakan dapat berlaku bijak baik kepada Allah SWT, sesama manusia, makhluk dan lingkungannya.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.[15]

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang harus direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukkan vertical. Pada dimensi dialektika horizontal pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan baik yang menyangkut dengan diri manusia, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya.

[14] Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). 153-154

[15] Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008).

Sementara dimensi ketundukkan vertical mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan Tuhan.

Uraian ini memberi gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup itu sendiri maka tidaklah salah apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Dalam pandangan lain, dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan alam semesta seisinya, baik di dunia maupun di akhirat.[16] Konsep dalam Islam semua manusia adalah khalifah. Khalifah atau pemimpin disini menandakan manusia mempunyai pengetahuan untuk memahami diri sendiri, sifat Tuhan dan watak alam semesta dan konsep manusia sebagai abdi yang sadar bahwa semua tindakan dan perilaku dirinya adalah dalam rangka pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. Inilah yang menjadi tujuan asasi dari pendidikan Islam.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[17] Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah mencipkan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar.*[18] Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik

[16] M. Arifin. *Ilmu...* 40

[17] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma‟arif, 1989). 45-46.

[18] Chabib Toha,.. 102.

kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.[19] Begitu mulianya tujuan pendidikan Islam, bersifat komplek menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan beberapa tujuan; *pertama*, tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahanperubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya. *Ketiga*, tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.[20]

Dalam proses pendidikan, tujuan tersebut dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh Islam. Tipe inilah yang biasanya disebut sebagai insan kamil karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Rangkaian proses penyampaiannya, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu; *pertama* tujuan operasional, tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni. *Kedua*, tujuan fungsional. Tujuan

[19] Hery Noer aly dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000). 142-143.
[20] Hery Noer aly dan Munzier S. *Watak*. ... 39.

fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.[21] Demikian juga dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Berdasarkan pandangan tujuan pendidikan diatas, bisa dirumuskan bahwa bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan manusia agar menjadi pribadi yang baik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera sehingga segala aspek kehidupan manusia akan terus berkembang baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Dengan hal ini maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan keselamatan di akhirat.

[21] Hery Noer aly dan Munzier S. *Watak. ...* 40.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat menganjurkan agar seorang muslim selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya hakikat dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai "*the way of life"*. Pendidikan Islam adalah mencakup segala proses baik pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, materi, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang menyatu mewarnai proses pendidikan.

Nilai tidak bisa lepas dari subtansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai "*Dienul Islam"* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.[22]

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yaitu: nilai pendidikan I'tiqodiyyah, nilai pendidikan khuluqiyyah dan nilai pendidikan amaliyah. Nilai-nilai pendidikan Islam inilah yang senantiasa menjadi pedoman manusia dalam berkehidupan. Maka sudah semestinya manusia memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam.

[22] Muhammad Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2012). 2

Dalam al-Qur'an sendiri memuat nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:[23]

1) Nilai I'tiqadiyah atau keimanan

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan keimanan juga disebut dengan aqidah. Aqidah yaitu ajaran tentang keimanan terhadap Keesaan Allah. Sedangkan pengertian aqidah menurut Ali Anwar Yusuf yaitu secara etimologis berasal dari kata *'Aqoda* yang berarti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Sementara secara terminologis adalah keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Islam berpegang teguh kepada ketauhidan, yakni meyakini adanya Allah, tidak ada sekutu bagiNya, baik sifat maupun perbuatanNya, segala persoalan dalam ajaran Islam dapat dipecahkan dengan kunci iman kepada Allah SWT. Seperti, percaya kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

Nilai I'tiqadiyah merupakan pondasi pertama dalam pendidikan Islam. Manusia bisa dikatakan seorang yang bertaqwa bilamana dalam dirinya sudah tertanam dan menerapkan konsep keimanan. Nilai I'tiqadiyah menunjukan hubungan vertikal antara makhluk dan khaliq yakni manusia dan Allah SWT.

[23] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010). 36.

2) Nilai Khuluqiyyah atau Pendidikan Akhlak.

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan akhlak atau etika. Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangai atau tingkah laku sistem yang dibuat. Akhlak ini secara umum bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghargai diri dengan perilaku terpuji. Akhlak atau sistem perilaku terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep itu disusun oleh manusia dalam sebuah norma atau kaidah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun manusia.

Nilai Khuluqiyyah menjadi pondasi kedua dalam pendidikan Islam. Seorang muslim bilamana sudah sepenuh hati dan meyakini Islam maka harus tercermin akhlak dan perilaku yang menunjukan Islami. Konsep ini mengatur seorang manusia berhubungan dengan manusia dan makhluk lain serta lingkungan. Manusia disebut sebagai makhluk social, dimana dia tidak bisa sendiri dan segala sesuatunya berhubungan dengan yang lain. Akhlak mengatur dan membatasi bagaimana seseorang itu menjalani kehidupannya.

3) Nilai Amaliyah

Amaliyah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti shalat, zakat, puasa dan seluruh hukum-hukum amaliyah. Pengertian amaliyah menurut Abdul Mujib segala apa yang berhubungan dengan tingkah laku seharihari baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun muamalah.

Nilai amaliyah ini berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari yaitu yang berhubungan dengan:

a. Ibadah

Kata ibadah berasal bahasa Arab yang artinya pengabdian, penyembahan, merendahkan diri atau doa. Sedangkan secara istilah ibadah adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah.

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan nadzar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah* (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Sehingga nilai ibadah ini bisa kita kenal dengan rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Dilihat dari segi dan sifatnya ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

a) Ibadah dalam bentuk lisan atau perkataan, seperti dzikir, berdoa, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah dan membaca al-Qur'an.
b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain.
c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
d) Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf, ihram.
e) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah

melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

b. Mu'amalah Menurut Abdul Mujib dan Ahmad Mudzakir mu'amalah memuat hubungan antara sesama manusia baik secara individu maupun institusional.

Konsep nilai pendidikan Islam mangandung dimensi nilai-nilai agama di antaranya, dimensi kayakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut termasuk kegiatan ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.[24]

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaiamana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong,

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anil Karim Robban , (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013)

bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.[25]

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tidak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakn syari'ah agama atau rajin beribadah dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.[26]

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (habl minallah), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah *(habl min annas)*, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.[27] Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu

[25] Muhaimin, *Paradigma*.. 298
[26] Ngainun Naim. *Character Building*. (Yogyakarta. : Ar-Ruzz Media. 2012). 125
[27] Muhaimin. *Nuansa baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 107

hubungan manusia dengan Allah (habl minallah), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama mausia atau *habl minan nas*.

Berbagai nilai pendidikan Islam akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

a. Nilai Pendidikan Aklak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[28] Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Sehingga dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalamkehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

[28] Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV Diponegoro, 2006). 11

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atauperbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepadakhalik.

Beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain: *Pertama,* Allah SWT yang menciptakan manusia. *Kedua,* Karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hatisanubari, di samping angota badan yang kokoh dan sempurnakepada manusia. *Ketiga,* Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai bahan dan saranayang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti:bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara,binatang-binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat,* Karena Allah Swt yang memuliakan manusia denganmemberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan. *Kelima,* Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajibans ebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrahkepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyaikecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telahmenciptakannya.

Tujuan pengabdian manusia pada dasarnyahanyalah mengharapkan akan adanya kebahagian lahir danbatin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yangakan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang

masa. Dalamberhubungan dengan khaliqnya (Allah SWT), manusia mestimemiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

1) Tidak menyekutukan-Nya
2) Taqwa kepada-Nya
3) Mencintai-Nya.
4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat.
5) Mensyukuri nikmat-Nya.
6) Selalu berdo'a kepada-Nya
7) Beribadah
8) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.[29]

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiritampa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolonganorang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan ratyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tampa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

[29] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). 148-149

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

1) Menghormati perasaan orang lain.
2) Memberi salam dan menjawab salam.
3) Pandai berteima kasih.
4) Memenuhi janji.
5) Tidak boleh mengejek.
6) Jangan mencari-cari kesalahan.
7) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.[30]

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat,, dia senentiasa selalu membutuhkan dan berinteraksidengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baikdan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada

[30] Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*), (Jakarta: Media dakwah, 2009). 155-158

orang itu. Ketinggian budipekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitarmanusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap maklhuk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertangung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghidari hal-hal yang tercela, dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, danakhlak seseorang yang baik.

b. Nilai Pendidikan Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebutdibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. [31] Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidahadalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perludipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinana nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untukmembangun pendidikan agama Islam. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana

[31] Endang Syafruddin Anshari. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. (Jakarta : Rajawali,2010). 24

pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.[32]

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilainilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan seharihari.

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasapengabdian kepada Allah SWT.58 Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manisfestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Madjid:

> Dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: 'ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab 'abdyang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", abd) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan

[32] Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyaraka.* (Jakarta : Gema Insani Press, tth). 84

penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.[33]

Abu A'alal Maudi menjelaskan ibadah berasal darikata Abd yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti mhukum dan aturan- aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.[34] Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semangkin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saatmereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatanyang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. Kedua; Ibadah

[33] Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005). 57

[34] Abdul A'ala al-Maududi. *Dasar-dasar Islam.* (Bandung, Pustaka, 2014). 107

Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan RasulNya. Contoh dari ibadah ini adalah:

1) Mengucap dua kalimat syahadat Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitukalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada AllahSWT, sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontalantar setiap manusia.
2) Mendirikan shalat Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah SWT,menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
3) Puasa ramadhan Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/ melepaskannya satu hari lamanya, mulai darisubuh sampai terbenam matahari.
4) Membayar zakat Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikankepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.
5) Naik haji ke baitullah.[35]

[35] Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*...26-31

4. Sumber dan Dasar Nilai-nilai Pendidikan Islam

   a. Sumber nilai pendidikan Islam

      Nilai dalam pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.[36] Nilai nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta seisinya, dan kepada lingkungan sekitar.

      Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Pada nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Sehingga manusia akan mampu menghadapi ajaran agama.[37] Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

[36] Abdul majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 92.

[37] Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran.* ... 111.

No	Nilai	Deskripsi
1	Iman	Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2	Islam	Sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
3	Ihsan	Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
4	Taqwa	Sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
5	Ikhlas	Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
6	Tawakkal	Senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan yakin Allah akan memberi jalan yang terbaik bagi hambanya
7	Syukur	Sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah.
8	Sabar	Tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup

Nilai-nilai diatas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam.

Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai berikut patut dipertimbangkan:

a) Sillaturrahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya.
b) Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim atau non muslim.
c) Al-Musawah yaitu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.
d) Al-Adalah yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang.
e) Husnudzan yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia.
f) At-Tawadlu yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
g) Al-Wafa' yaitu sikap tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah selalu menepati janji.
h) Iffah yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
i) Insyirah yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangannya.
j) Al-Amanah yaitu dapat dipercaya, dengan sifat itu seseorang menunaikan suatu titipan sesuai dengan apa

yang diperintahkan dan apa yang dilarang baik menyangkut urusan dunia maupun agama.

k) Al-Munfiqun yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.

l) Qawamiyah yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.[38]

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah yang membentuk akhlak mulia diatas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun setidaknya dapat membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam keluarga maupun sekolah. Pengalaman nyata orangtua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran akan nilainilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

b. Dasar Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri.Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dankalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan haditslah yang menjadi fundamennya.[39] Pandangan seperti ini banyak dianut oleh parapemikir pendidikan Islam atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahlipendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir. Berangkat dari sinikemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentangalam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak. Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam

[38] Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan. ...* 94-98.

[39] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009). 41.

dirumuskanoleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup: al-Quran, sunnah, teladan Nabi, kemaslahatan umat, nilai dan adat istiadat masyarakat dan hasil pemikiran (ijtihad).

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut yangeksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya di mungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan kontekszaman, ruang dan waktu. Al-Quran dapat menjadi dasar pendidikanIslam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikansebagai sejarah pendidikan Islam ini bisa dilihat bagaimana al-Quran mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budayaawal di bidang tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.[40]

Selain itu Al-Quran juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Berdasarkan Al-Quranlah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.

2) Sunnah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas Al-Quran namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Quran sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya.

[40] Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran...* 145.

Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran.

3) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangatmenentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-Quran yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Quran berupa kodifikasi al-Quran. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsepkonsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.[41]

4) Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional,dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

5) Nilai dan Adat Istiadat

Masyarakat Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yangkompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasanmasyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapatdijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Tentu saja ada seleksi

[41] Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran*.... 148-149.

terlebihdahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yangbertentangan ditinggalkan.

6) Hasil Pemikiran (Ijtihad)

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasarpendidikan Islam apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma') sehingga eksistensinya semakin kuat. Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada Al-Quran dan sunnah yangdiolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. Ijtihadtersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.[42]

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (ijtihad) para tokoh pendidikan Islam.

[42] Zakiah Daradjat. *Ilmu pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 21-22

B. Perguruan Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini istilah *pencak* lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan *silat* adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Maryono (1999) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

Pengurus Besar IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai berikut: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Tokoh-tokoh pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) telah sepakat untuk tidak membedakan pengertian Pencak dengan Silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Kata Pencak maupun Silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, kiat maupun praktek, kinerja, atau aplikasinya.

Di lihat dari sosok, profil atau tampilan pencak silat di Indonesia ada tiga, yaitu:

a. Pencak silat asli (*original*), ialah pencak silat yang berasal dari lokal dan masyarakat etnis di Indonesia.
b. Pencak silat bukan asli yang sebagian besar berasal dari Kung Fu, Karate dan Jujitsu.
c. Pencak silat campuran, ialah campuran antara pencak silat asli dan bukan asli (beladiri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sesuai peraturan AD dan ART IPSI).[43]

Pencak Silat Merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak di masa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya *(survive)* dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri.

Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

a. Sumatera Barat dengan istilah Silek dan Gayuang.
b. Di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia dengan istilah Bersilat.
c. Jawa Barat dengan istilah Maempok dan Penca.

[43] https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4599 E. Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat," *Humanika*, vol. 16, no. 9, Jul. 2012.

d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah Pencak.
e. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah Mancak.
f. Bali dengan istilah Mancak atau Encak.
g. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah Mpaa Sila.[44]

Pencak silat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.

Pencak silat itu pada dasarnya adalah pembelaan diri dari insan Indonesia untuk menghindarkan diri dari segala malapetaka. Pengukuhan istilah bagi seni pembelaan diri bangsa Indonesia dengan nama Pencak Silat yang merupakan kata majemuk, adalah pada seminar pencak silat tahun 1973 di Tugu Bogor. Pencak silat dapat mempunyai pengertian gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat, mempunyai pengertian sebagai gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana (Perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat).[45]

Di era sekarang, pencak silat bukan menjadi suatu padepokan/perguruan/kelompok yang berdiri sendiri namun sudah masuk dalam dunia pendidikan formal dan non formal. Di berbagai sekolah dan pondok pesantren, misalnya dari tingkat SD sampai

[44] Erwin Setyo Kriswanto, Pencak Silat. (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015). 13

[45] Amjad dan Silvia. *Teori Dan Praktek Pencak Silat*. (Malang : Ikip Budi Utomo. 2016). 1

Perguruan Tinggi, Pencak Silat menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang banyak di gemari. Bahkan Pencak Silat telah menjadi salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional sampai tingkat dunia. Jika keempat aspek tersebut dapat dipadukan dalam diri pesilat, sudah barang tentu akan menjadi salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia.

2. Nilai –Nilai Luhur dalam Pencak Silat.

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (manunggalnya).[46] Dalam buku yang berjudul Pencak Silat karya Erwin Setyo Kriswanto, pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.[47]

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Ilmu beladiri ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias. Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu beladiri silat yang luar biasa tangguhnya dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan.

[46] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*. (Jakarta: Rajawali Sport, 2016), 21.
[47] Erwin Setyo Kriswanto, Pencak Silat. (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015). 13

Sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dapat dimengerti dari empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni gerak, dan aspek beladiri.

a. Aspek Mental Spiritual

   Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

b. Aspek Seni Budaya

   Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

c. Aspek Beladiri

   Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat.

d. Aspek Olah Raga

   Olah raga disini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh.

   Keempat aspek tersebut membentuk satu kekuatan dan kesatuan yang bulat.[48]

Dalam perkembangan di era sekarang, aspek spiritual dalam pencak silat yang harus diajarkan adalah pengembangan aspek mental. Adapun aspek mental sebagai berikut:

[48] Subroto, Joko, dan Moh. Rohadi. *Kaidah-Kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI*. (Solo: CV Aneka. 1996). 6.

a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur. Yang artinya seorang pesilat berkewajiban melaksanakan segala perintah dan menjahui larangan agama. Selain itu seorang pesilat berbudi luhur dengan menghormati orang tua dan berperilaku sopan santun dalam pergaulan. Serta cinta Tanah Air dan Bangsa.

b. Percaya diri, tenggang rasa dan disiplin yang artinya seorang pesilat berkewajiban tidak bertindak sewena-wena, suka menolong, berani dan tabah menjalani tantangan hidup, tidak putus asa dan patuh pada norma-norma yang mengatur kehidupan.

c. Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab social yang artinya seorang pesilat menjalani kerukunan, gotong royong, keselarasan hidup dalam masyarakat , mampu mengatasi masalah dengan musyawarah, dan menempatkan kepetingan umum diatas kepentingan pribadi dan golongan.[49]

Dari sini sekaligus menguatkan argument bahwa pencak silat tidak hanya diidentikan dengan perilaku fisik saja, bukan siapa yang kuat bertarung dan mampu mengalahkan lawan melainkan suatu system yang komprehensif untuk menempa diri. Menjadikan pencak silat sebagai suatu pandangan hidup untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[49] Jurnal SPORTIF | Vol. 2 No. 2 November Tahun 2016, *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*. Diakses pada 12 Juli 2020

3. Nilai Positif Pencak Silat

Pencak silat dengan beragam nilai-nilai luhur mampu menjadi bekal seseorang dalam menjalani kehidupan ditengah social masyarakat, selain itu pencak silat juga memiliki nilai positif didalamnya. Berikut adalah beberapa nilai positif yang dipeloleh dalam olahraga beladiri pencak silat yaitu:

a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Cinta Tanah Air dan Bangsa.
c. Kesehatan dan kebugaran.
d. Membangkitkan rasa percaya diri.
e. Melatih ketahanan mental.
f. Mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi.
g. Membina spotifitas dan jiwa ksatria.
h. Disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.[50]

Adanya nilai positif dalam pencak silat, disini menandakan pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap, mental dan kualitas generasi muda terlebih di era sekarang yang tantangannya cukup berat. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa ksatria.

Pencak silat bisa diartikan sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, dimana pencak silat menjadi sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam dilingkungannya dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Bila pada tingkat perseorangan pencak silat membina agar manusia biasa menjadi

[50] Jurnal SPORTIF | Vol. 2 No. 2 November Tahun 2016, *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*. Diakses pada 12 Juli 2020 hal 82.

teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkat kelompok atau aliran pencak silat bersifat kohensif yang dapat merangkul individu-individu dan meningkatkan persaudaran dalam hidup bersosial.

Pentingnya memahami pencak silat secara mendalam itu menjadi suatu keharusan agar hakikat pencak silat itu sendiri tercapai. Pencak silat mampu membuat tatanan pribadi seseorang maupun kelompok akan terarah. Sebagai perwujudan seorang makhluk terhadap penciptanya dengan segala pengabdiannya dan sebagai perwujudan sesama makhluk untuk saling menghargai sesama.

4. Falsafah Pencak Silat

Pencak silat memiliki falsafah mendasar tentang budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah berbudi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri, dengan budi pekerti luhur atau pengendalian diri yang tinggi manusia akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk pribadi, mahluk sosial dan mahluk alam semesta yakni Taqwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[51]

Falsafah pencak silat sangat banyak mengandung makna, terutama tentang terbentuknya manusia yang berkarakter. Manusia yang terlatih untuk seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Pencak silat mampu menjadi penguat agama dan bangsa.

[51] Erwin Setyo Kriswanto, Pencak Silat. (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015). 17

5. Organisasi pencak silat

Pengertian perguruan pencak silat berbeda dengan aliran pencak silat. Perguruan adalah lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek pencak silat. Di Jawa Barat perguruan pencak silat disebut peguron dan di Jawa Tengah disebut padepokan. Pada perkembangannya pencak silat sekarang diajarkan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah maupun swasta. Aliran pencak silat adalah gaya pencak silat yang diajarkan, dianut, dan dipraktekkan oleh suatu perguruan. Ada perguruan yang mengajarkan satu aliran pencak silat yang sama, ada juga yang mengajarkan gabungan (kombinasi) dari berbagai aliran, baik domestik maupun campuran domestik dengan asing.

Salah satu organisasi/lembaga pencak silat yang ada di Indonesia yakni Pagar Nusa. Pagar Nusa memiliki sejarah panjang dalam mengawal perjuangan Nahdlatul Ulama, berawal dari sebuah ide yang dirintis bersama-sama Kyai dan para pendekar Nahdlatul Ulama. Pagar Nusa perlahan-lahan dapat menunjukan jati dirinya menjadi sebuah Lembaga Pencak Silat resmi Almaghfurlah K.H Maksum Jauhari (Lirboyo Kediri), Pagar Nusa memapaki dunia persilatan dengan semangat pengabdian kepada Nahdaltul Ulama dan bangsa.[52]

Pagar Nusa dibentuk pada 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. NU mengesahkan pendirian dan kepengurusannya melalui Surat Keputusan tertanggal 9 Dzulhijjah 1406/16 Juli 1986. Lahirnya Pagar Nusa berawal dari perhatian dan keprihatinan para kiai NU terhadap surutnya ilmu bela diri pencak silat di pesantren. Padahal, pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pesantren. Sejak zaman dahulu, di lingkungan Pesantren NU, terdapat banyak sekali aliran silat, baik aliran silat di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa

[52] Kongres III 2017 , Pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, hlm 01

Tengah, Banten, Silat Betawi, Silat Minang, silat Mandar dan lain-lain. Karena beragamnya aliran silat tersebut, maka di bentuklah Pagar Nusa sebagai wadah perkumpulan perguruan pencak silat di bawah naungan NU.[53]

Ada puluhan aliran pencak silat yang berada dibawah naungan Pagar Nusa. Semua perguruan/aliran pencak silat dibawah naungan Pagar Nusa meiliki ciri khas yakni faham dan tradisi keagamaan yang spesifik, yakni Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah yang sering juga disebut kelompok tradisional di kalangan Islam.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

[53] https://www.nu.or.id/post/read/107072/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa diakses pada 8 Juli 2020

BAB III
METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[1] Metode sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap penelitian. Metode penelitian akan membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti harus menggunakan metode penelitian yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut metode penelitian yang akan kami gunakan.

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti mengumpulkan data di lapangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena peneliti berusaha mendeskripsikan kondisi objek yang alamiah dan tidak dibuat-buat. Peneliti mencatat segala yang terjadi di lapangan secara hati-hati dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan. Analisis data bersifat induktif karena menekankan makna dari hasil generalisasi. Kemudian membuat laporan penelitian secara mendetail.

Kerangka teoretis dan filosofis yang dijadikan pijakan dalam memandang objek penelitian yang tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada perguruan pencak silat Maruyung di Kabupaten Banyumas adalah Fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan ini dipilih karena bersifat holistik interpretif. Fakta bagi fenomenologi tidak lepas dari konteks keseluruhannya dan sudah ada pemaknaan sejak observasi/pengumpulan data, analisis, maupun saat pengambilan kesimpulan. Dalam observasi pun telah mengumpulkan data berdasarkan persepsi peneliti, dengan *value* peneliti. Intensionalitas tidak subjektif karena diuji dengan telaah intersubjektivitas sehingga dapat diperoleh konformitas dalam menangkap fakta.

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), 2.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas yang beralamat di Purwanegara RT 003 RW 005 Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Perguruan pencak silat Maruyung merupakan salah satu perguruan pencak silat tertua di wilayah Kabupaten Banyumas, dimana sudah banyak anggota/santri yang tersebar ke penjuru wilayah. Bahkan ada beberapa perguraun pencak silat yang pendirinya merupakan santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung. Perkembangan perguruan di era sekarang tidak hanya di pusat saja namun sudah masuk ke pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal, yakni sekolah / madrasah.
b. Belum ada penelitian lain yang membahas tentang nilai pendidikan Islam berbasis pencak silat dengan fokus kajian nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung di Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan objek nilai-nilai pendidikan Islam berbasis *pencaksilat* ini dilakukan pada tanggal 10 Juli sampai dengan 03 Agustus 2019.

C. Data dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Dilihat dari segi pemerolehan data, secara umum dikenal dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini, data primernya yaitu terkait proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis *pencaksilat* di Maruyung di Kabupaten Banyumas. Kemudian data sekunder adalah jenis data yang diperoleh atau digali melalui pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Jenis

data ini sering disebut sebagai data eksternal. Dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

Untuk mendapatkan data baik sekunder maupun primer, maka dibutuhkan sumber data. Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[2] Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam hal ini terdapat istilah subjek dan objek penelitian.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan subjek penelitian atau narasumber. Artinya bahwa narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah narasumber yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang penulis butuhkan. Ketika narasumber memberi arahan untuk mengambil informasi dari narasumber tertentu karena dianggap lebih tahu maka penulis akan mengambil informasi dari narasumber tersebut. Artinya bahwa teknik *snowballing sampling* masih dipertimbangkan oleh penulis.

Berikut merupakan narasumber atau subjek dalam penelitian ini.

a. Guru besar/pimpinan perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas

   Guru besar/pimpinan perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas adalah K. Nur Akhyadi lebih dikenal dengan Kyai Nur, beliau adalah putra sulung K.H Achmad Mukto yang mendirikan Silat Maruyung. Penulis menjadikan guru besar/pemimpin sebagai subjek penelitian adalah untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis *pencak silat*; dan karakter *Islami* yang akan ditumbuhkembangkan kepada santri di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

[2] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 172.

b. Pelatih peruruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas

Penulis menjadikan pelatih sebagai narasumber adalah untuk mengetahui program-program perguruan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada perguraun pencak silat Maruyung. Yang penulis jadikan narasumber adalah Cipto Waluyo,S.Pd sebagai salah satu *pelatih* yang terjun langsung mengurus para santri/anggota dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan ataupun program yang terdapat di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

c. Santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

Penulis menjadikan santri/anggota sebagai salah satu subjek penelitian adalah untuk mengetahui karakter nilai-nilai pendidikan Islam yang telah tumbuh dan dimiliki. Santri/anggota yang menjadi narasumber utama yaitu Ibnu Aziz Muzaki, Ahmad Ifsohan, Nanda Setiowati dan Hepi Annisa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menyeluruh dan lengkap, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi- dari sumber data yang telah ada.

Berikut penjelasan ketiga teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan pasif (*passive participation*). Di mana peneliti bertindak sebagai partisipan dengan mengamati secara penuh dan datang langsung ke tempat yang diteliti. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting di lapangan yang berkaitan dengan fokus kajian. Teknik ini digunakan peneliti untuk melihat pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas yang meliputi pesyaratan awal masuk, yakni harus beragama

Islam, menjalankan Qiyamullail, dzikir, shalat duha, tirakat/puas, menjaga wudhu', tadabbur Qurra, ziarah dan shalat tepat waktu. Selain itu pembiasaan sebelum latihan yaitu melakukan do'a bersama sebelum latihan dimulai dan juga setelah latihan selesai.

Teknik ini juga peneliti gunakan untuk mengamati tingkah laku santri/anggota yang mengemban amanah untuk ikut melatih di pondok dan sekolah. Peneliti juga mengamati berbagai program yang menunjang usaha perguruan dan mengamati cara santri/anggota melaksankan program yang ada.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tak terstruktur, karena teknik ini lebih tepat untuk mendapat data sebanyak mungkin, luas, dan mendalam. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*) untuk mengetahui gagasan atau ide yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada perguraun pencak silat. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data berupa perkembangan dan kendala yang dihadapi perguruan pencak silat Maruyung.

Teknik wawancara penulis gunakan kepada guru besar perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas untuk mendapat informasi terkait segi sejarah, metode, pola pelatihannya, peran, ajaran nilai pendidikan Islam, serta falsafah yang diajarkan guru besar kepada pelatih dan santri. Selain kepada guru besar perguruan, wawancara juga penulis lakukan kepada pelatih, serta beberapa santri/anggota yang ikut serta membantu kegiatan perguruan pencak silat Maruyung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen terkait fokus penelitian atau yang mendukung data yang penulis butuhkan dalam penelitian. Dokumen-dokumen seperti profil perguruan pencak silat Maruyung, data kolat (kelompok latihan) dan prestasi perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas tersebut dapat penulis peroleh dari *pelatih* perguruan pencak silat Maruyung.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas dan menganalisis data, menafsirkan serta menyimpulkan hasil temuan.[3]

Peneliti sebagai instrumen penelitian sehingga kehadirannya di lapangan sangat penting. Sebagai instrument penelitian, peneliti mengobservasi atau mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap nara sumber secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Di mana peneliti bertindak sebagai partisipan dengan mengamati secara penuh dan datang langsung ke tempat yang diteliti yaitu di pusat dan kolat (kelompok latihan) perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum dan selama di lapangan, serta setelah selesai di lapangan.[4] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman, di mana aktivitas analisis data dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan data yang jenuh.[5]

---

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), 222.

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), 244 & 245.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), 246.

Berikut komponen-komponen dalam analisis data.

1. Reduksi data

   Hal pertama yang peneliti lakukan yaitu mereduksi data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Artinya tidak semua data yang telah peneliti dapatkan akan digunakan. Peneliti merangkum, dan mengambil data yang pokok dan penting. Data yang tidak penting akan dibuang.

   Peneliti melakukan pengorganisasian data agar memudahkan dalam menarik kesimpulan. Data-data yang memungkinkan melewati proses ini adalah data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan peneliti mereduksi data adalah untuk memilih hal-hal yang penting saja terkait fokus penelitian.

2. Display

   Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penulis akan menyajikan data-data dalam bentuk kalimat naratif. Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti sehingga uraian-uraian yang ditampilkan merupakan penggambaran yang rinci tentang informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada.

   Dengan kata lain, penyajian data tersebut sebagai hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dengan maksud untuk mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data yang telah direduksi. Penyajian data didukung dengan dokumentasi.

3. Kesimpulan

   Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

Setelah data direduksi dan didisplaykan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data dalam bentuk deskripsi atau gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan *cross check.* Selanjutnya dilakukan pengecekan data dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda (triangulasi teknik). Kemudian peneliti melakukan triangulasi waktu, di mana kedua triangulasi tersebut di atas diulang pada waktu yang berbeda. Sehingga hasil data atau informasi yang didapat teruji kredibilitasnya.

Berikut penjelasan dari ketiga triangulasi tersebut.

1. *Triangulasi sumber,* yaitu membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan. Dalam triangulasi sumber ini, peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu guru besar, pelatih dan santri/anggota peruruan pencak silat Maruyung.
2. *Triangulasi metode atau teknik*, yaitu pengecekan tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil pengamatan dari sumber dengan hasil wawancara dari masing-masing sumber, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan sehingga diperoleh data yang tepat.
3. *Triangulasi waktu*, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Berarti peneliti melakukan pengulangan dalam

mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber dan metode untuk menemukan konsistensi jawaban dan temuan lapangan sehingga diperoleh hasil yang tepat.

Setelah data masuk, dilakukan analisis verifikasi tentang kebenarannya, untuk mendapat kesimpulan yang lebih bermakna dan jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan, dan temuan penelitian. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih pasti dan tuntas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini peneliti menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, maupun melalui observasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

   Pusat perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas terletak di Purwokerto bagian utara, barat komplek SPN (Sekolah Polisi Negara) Purwokerto, tepatnya di Jalan Pol Somarto Gang Anjasmara, Kelurahan Purwanegara RT 03/05, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Letak ini merupakan letak yang cukup strategis, karena termsuk dalam wilayah kota. Memiliki halaman yang luas dan mushola.[1]

2. Sejarah Singkat

   Syeh Abdullah Sayuti adalah tokoh ulama kharismatik di wilayah Kabupaten Cilacap. Beliau merupakan pendiri perguruan pencak silat Maruyung. Beliau melanjutkan perjuangan dari para pendahulunya yang menetap disana dengan mengembangkan dakwah agama Islam. Berawal dari mengumpulkan masyarakat untuk mengkaji Islam, kemudian sampai mendirikan pesantren.

   Maruyung adalah nama sebuah perguruan pencak silat yang berada di Kabupaten Banyumas. Di mana pertama rintisannya berada di pondok pesantren di daerah Cimanggu Kabupaten Cilacap. Peran utama beliau sebenarnya berdakwah dimana setelah beliau sampai di Desa Pesahangan, Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap beliau menetap guna mensyiarkan agama Islam yang dibawanya. Syekh Abdullah Sayuti

[1] Sumber: dokumentasi di perguruan pusat Maruyung pada tanggal 26 Maret 2020.

merupakan cucu dari Mbah Soleh yang latarbelakangnya teman seperjuangan pangeran Diponegoro.

Beliau membuka madrasah guna pembelajaran yang lebih efektif, namun pada realitanya hanya sebagian warga saja yang mau dan berkenan mengunjungi madrasah guna mengaji ilmu agama. Hal ini berlangsung cukup lama dari zaman Syeh Nur Kandan sampai ke putranya yaitu Syeh Nur Zain dan sampai ke putra dari Syeh Nur Zain lagi yaitu Syeh Abdullah Sayuti. Untuk menangani hal tersebut akhirnya beliau menyiasati dengan maksud dapat menarik warga sekitar untuk mau bergabung dan mau belajar tentang keagamaan.

Cara yang digunakan beliau adalah dengan mengadakan latihan beladiri pencak silat. Pencak silat menjadi media dakwah, dalam latihannya beliau mengisi tausiyah keagamaan sehingga berangsur-angsur cara ini efektif dan berkembang menyesuaikan keadaan sehingga banyak diantara masyarakat yang tertarik untuk memperdalam Islam.[2]

Syekh Abdullah Sayuti akhirnya tetap mengajarkan beladiri yang dinamakan Pencak Silat Maruyung dan mensyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya. Syekh Abdullah Sayuti akhirnya dimakamkan di Desa Pesahangan, berada di tepi sungai dekat dengan bukit Maruyung.

Seiring perkembangan zaman, perguruan pencak silat Maruyung semakin berkembang dan telah mendapatkan ijin dan terdaftar di IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dalam perkembangannya perguruan pencak silat ini menyebar ke pelosok tanah air. Salah satunya ada yang ke Banyumas, dibawa oleh salah satu keturunan dari Syekh Abdullah Sayuti yang bernama K.H Akhmad Mukto. Di pucuk pimpinan K.H. Akhmad Mukto inilah akhirnya perguruan pencak silat Maruyung ini semakin maju dan tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas.

[2] Wawancara dengan guru besar Nur Ahyadi, pada tanggal 25 Februari 2019

Perguruan pencak silat Maruyung ini termasuk salah satu perguruan tertua di Kabupaten Banyumas dan merupakan salah satu perguruan silat perintis untuk menggagas adanya wadah pencak silat secara luas yakni IPSI di Kabupaten Banyumas. Namanya sudah diakui dan dikenal di khalayak ramai. Pada tahun 1980-an perguruan pencak silat Maruyung mengalami puncak kejayaannya sehingga terkenal sebagai perguruan yang kuat.

Angkatan pada tahun inilah banyak mencetak pendekar-pendekar handal dan mereka kebanyakan merantau ke pelosok Negeri sehingga menyebarkan dan mendirikan cabang-cabang perguruan pencak silat Maruyung di tempat domsilinya. Penyebaran perguruan berada di pulau jawa maupun diluar pulau jawa, seperti Maruyung Bogor, Maruyung Sumatra, Maruyung Irian, Maruyung Kalimantan, Maruyung Batam dan masih banyak lagi cabang-cabang pencak silat Maruyung lainnya.

Pada tahun 2006, K.H. Akhmad Mukto kembali ke Rahmatulloh tepatnya pada tanggal 12 Agustus 2006. Beliau di makamkan di tempat pemakaman umum daerah Watu Mas, Purwokerto Utara. Setelah wafatnya K.H Akhmad Mukto, pucuk pimpinan perguruan pencak silat Maruyung diteruskan oleh Menantu K.H. Akhmad Mukto yang berasal dari Kecamatan Ajibarang, yakni bapak Arif Rofiudin, S.Pd.[3] Sekitar sepuluh tahun bapak Arif Rofiudin, S.Pd menjadi generasi penerus guru besar perguruan pencak silat Maruyung. Banyak perkembangan, khususnya tentang prestasi yang diraih dalam kejuaraan pencak silat dari lokal sampai kancah Nasional.

Pada tahun 2015, kepemimpinan perguruan pencak silat berganti dan diteruskan oleh putra sulung almarhum K.H. Akhmad Mukto, yakni kyai Nur Akhyadi.

[3] http://ciptow.blogspot.com/2011/11/pencak-silat-pagar-nusa-maruyung.html diakses pda tanggal 27 Februari 2021

3. Asas Dasar dari Perguruan Pencak Silat Maruyung

Asas dasar atau makna perguruan pencak silat Maruyung bisa dilihat dari nama terlebih dahulu. Maruyung adalah nama simbolis yang berguna untuk penggambaran kehidupan diri kita dalam kehidupan hubungan kemasyarakatan sesama manusia dan kehidupan hubungan antara manusia dengan sang pencipta-Nya bila kita bergabung di perguruan ini.[4] Makna Perguruan Pencak Silat Maruyung antara lain sebagai berikut :

a. Nama Maruyung

No	Kata	Makna
1	*MA*	Di ambil dari kata *Ma'rifatulloh* maknanya sebagai santri perguruan pencak silat Maruyung senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT
2	*RUYUNG*	Di ambil dari nama pohon ruyung maknanya Jika sudah waktunya dari akar sampai ujung pohon berguna. Semua ini berarti jika kita mengamalkan dengan baik maka kita akan dapat berguna di semua masyarakat.

[4] Sumber data Perguruan Pencak Silat Maruyung

b. Simbol Logo Maruyung

c. Makna symbol logo Maruyung

No	Simbol	Makna
1	*Ibu Jari dan Jari Telunjuk*	Dua kalimat Syahadat yakni Syahadat Tauhid dan Rosul *"Asshaduallailaha illalloh, waashadu anna muhammadar rusululloh".*
2	*Bintang segi lima*	Berdasarkan azaz Pancasila dan rukun islam yang lima.
3	*Rantai*	Menggambarkan bahwa sesama anggota adalah saudara dan saling penjaga persatuan dan kesatuan
4	*Warna Merah* :	Selalu berani bertindak dan berbuat karena benar
5	*Warna Biru*	Melambangkan bahwa anggota Pencak Silat Maruyung sangat mencintai perdamaian
6	*Warna Putih*	Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan

7	*Warna Kuning*	Simbol hati-hati, bahwa selalu bertindak dengan perhitungan yang benar, sehingga musuh tidak dicari tapi musuh datang pantang berlari.

4. Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga perguruan Pencak Silat Maruyung

ANGGARAN DASAR / ANGGARAN RUMAH TANGGA

(AD/ART)

IKATAN PENCAK SILAT MARUYUNG

KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH

DITETAPKAN DI : PURWOKERTO

TANGGAL 18 FEBRUARI 1976

RAPAT ANGGOTA TANGGAL 17 FEBRUARI 1976

ANGGARAN DASAR

IKATAN PENCAK SILAT MARUYUNG

PURWOKERTO.

PENDAHULUAN :

Olah raga dan seni merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang sangat perlu dilestarikan kehidupannya. Monjadi kewajiban setiap warga negara, baik secara perorangan maupun bersama-sama untuk melestarikan kebudayaan bangsanya dengan segenap kemampunnnya.

Pencak Silat adalah salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk warga negara menjadi sehat baik jasmani maupun rohaninya serta percaya kemampuan - diri sendiri yang kesemuanya menunjang sikap dan kepribadian bangsa.

Maka atas Rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa ta'ala dibentuklah Ikatan Pencak Silat Maruyung di Purwokerto dengan Anggaran Dasar sebagai berikut :

Pasal : 1

Nama, Waktu dan Kedudukan:

1. Organisasi ini bernama Ikatan Pencak Silat Maruyung.
2. Organisasi ini didirikan pada tanggal : 15 Januari 1967 dengan jangka waktu yang tidak terbatas.
3. Organisasi ini berpusat di Purwokerto, Jawa Tengah.

Pasal : 2

Azas :

Organisasi ini berazaskan Pancasila.

Pasal : 3

S i f a t :

Organisasi ini bersifat kekeluargaan, umum dan bernaung di

Pasal : 4

T u j u a n :

Membentuk mental dan jasmani yang sehat percaya kepada kemampuan diri sendiri dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal : 5

U s a h a :

Melestarikan kebudayaan Bangsa khususnya Pencak Silat.

Pasal : 6

Keanggotaan :

Anggota Ikatan Pencak Silat Maruyung terdiri dari :

1. Anggota biasa.
2. Anggota kehormatan.

Pasal : 7

Struktur Organisasi :

Struktur Organisasi terdiri dari :

1. Pengurus Pusat.
2. Pengurus Cabang.

Pasal : 8

Keuangan :

Keuangan / kekayaan organisasi diperoleh dari :

1. Uang Pendaftaran.
2. Uang latihan.
3. Usaha-usaha halal yang tidak mengikat.

Pasal : 9

Perubahan :

Anggaran dasar ini dapat dirubah oleh Rapat Anggota Pusat dan Cabang dengan dihadiri sekurang kurangnya 2/3 jumlah anggota dan mendapat dukungan sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah ya-

Pasal : 19

Peralihan :

1. Apabila Ikatan Pencak Silat Meruyung harus dibubarkan dengan keputusan Rapat anggota maka miliknya akan diserahkan kepada IPSI.
2. Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini, diatur dalamAnggaran Rumah Tangga.

ANGGARAN RU AH TANGGA

IKATAN PENCAK SILAT "MARUYUNG"

PURWOKERTO

Pasal : 1

Lambang :

Lambang Ikatan Pencak Silat Maruyung diatur dalam peraturan khusus.

Pasal : 2

U s a h a :

1. Menjalankan latihan bersama .
2. Mengadakan seleksi antar cabang 1 (satu) kali dalam 1 tahun.
3. Mengikuti pertandingan yang diadakan oleh IPSI.
4. Mengadakan kegiatan yang bersifat menunjang kelestarian Pencak Silat.

Pasal : 3

Keanggotaan :

1. Anggota biasa adalah seseorang dengan sengaja mendaftar - kan diri dan diterima setelah memenuhi persyaratan yang berlaku.
2. Anggota kehormatan adalah seseorang yang diangkat menjadi anggota karena jasa dan pengabdiannya kepada organisasi ini.

Pasal : 4

Penerimaan Anggota :

Seseorang dapat diterima sebagai anggota dengan syarat :

a. Warga negara Indonesia / Asing .
b. Datang sendiri pada waktu mendaftar.
c. Berkepribadian baik, jujur dan sanggup mematuhi semua pe raturan yang berlaku.

b. Datang sendiri pada waktu pendaftaran.

c. Berkepribadian baik, jujur dan sanggup mematuhi semua peraturan yang berlaku.

d. Tidak pernah tersangkut tindak kejahatan.

Pasal : 5

Pemberhentian Anggota :

1. Anggota berhenti dari keanggotaan karena :
   a. Atas permintaan sendiri.
   b. Diberhentikan dengan tidak hormat.
2. Pemberhentian anggota dilakukan dari hasil Rapat Pengurus yang bersangkutan dengan disetujui oleh Dewan Guru.
3. Pemberhentian Anggota dengan tidak hormat.:
   a. Karena berbuat sesuatu yang merugikan organisasi dan masyarakat.
   b. Berbuat sesuatu yang bertentangan dengan Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga atau peraturan lainnya.
4. Anggota diberhentikan setelah mendapat peringatan 3(tiga) kali secara tertulis dari pengurus yang bersangkutan dengan persetujuan Dewan Guru.

Pasal : 6

Hak dan Kewajiban :

1. Anggota mempunyai hak memilih, dipilih, bersuara, mengajukan usul dan pertanyaan baik lesan maupun tertulis.
2. Anggota kehormatan mempunyai hak mengeluarkan pendapat, mengajukan usul dan pertanyaan baik lesan maupun tertulis.
3. Anggota berkewajiban mengikuti latihan yang diadakan oleh organisasi.

4. Anggota berkewajiban mematuhi anggaran dasar dan anggaran Rumah Tangga beserta peraturan peraturan lainnya.
5. Anggota berkewajiban menjaga nama baik organisasi, menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal : 7

Struktur Organisasi :

1. Pengurus Pusat terdiri dari :
   Dewan Guru, Asisten / Pelatih, Ketua Umum, Ketua Harian, Sekretaris, Bendahara, Pembantu Umum dan Ketua Tehnik.

Pasal: 8

Dewan Guru :

1. Bertanggung jawab secara keseluruhan atas maju/mundurnya organisasi.
2. Berhak memberikan nasehat, padangan kepada pengurus Harian baik diminta atau tidak.

Pasal : 9

Asisten / Pelatih :

1. Berkewajiban mendidik dan membentuk jasmani dan rohani yang sehat kepada anggota.
2. Asisten / Pelatih bertanggung jawab dan melaporkan tugasnya kepada Dewan Guru.

Pasal : 10

Pengurus Pusat :

1. Sebagai badan Eksekutif organisasi dan pimpinan organisasi melaksanakan AD/ART serta menentukan kebijaksanaan Pim-

inan dalam mengendalikan organisasi.

2. Ketua, Sekretaris dan Bendahara dinyatakan syah terpilih dengan dukungan sekurang-kurangnya 10 Anggota dan di setujui Oleh Dewan Guru.

3. Ketua dibantu Sekretaris dan bendahara menyusun pengurus Harian selengkapnya.

4. Pengurus Harian Pusat mempertanggung jawabkan keadaan Organisasinya kepada Dewan Guru.

5. Masa Jabatan pengurus Harian selama 2 (dua) tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali.

Pasal : 11

Pengurus Cabang :

1. Ketua cabang beserta pengurus hariannya berkewajiban melaksanakan AD/ ART dan peraturan-peraturan lainnya yang ditentukan oleh Pengurus Harian Pusat.

2. Ketua Cabang dan Pengurus Hariannya bertanggung jawab atas maju mundurnya cabang dan melaporkan serta mempertanggung jawabkan kepada Ketua Harian Pusat.

3. Masa Jabatan Pengurus Jabang selama 2 (dua) tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali.

Pasal : 12

Rapat Anggota :

Hasil Rapat anggota dinyatakan syah bila dihadiri sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah anggota dan disetujui sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah anggota yang hadir serta mendapat persetujuan dari Dewan Guru.

5. Tujuan Perguruan Pencak Silat Maruyung

Perguruan pencak silat Maruyung didirikan oleh Syekh Abdullah Sayuti dengan tujuan :

a. Menyatukan pemuda-pemudi masyarakat sekitar yang sudah saling terpecah.
b. Mengumpulkan pemuda-pemudi yang saling bermusuhan dengan tujuan menyatukan dan memberi pelatihan beladiri guna menarik minat untuk mendalami ilmu agama.
c. Memberi masukan sedikit demi sedikit tentang wawasan keislaman secara terus menerus di saat latihan bela diri.
d. Menuntun menjadikan sesorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
e. Membekali pemuda-pemudinya untuk membela diri bila sewaktu waktu diperlukan

6. Manfaat Perguruan Pencak Silat Maruyung

Banyak manfaat yang didapat dengan melibatkan diri sebagai santri perguruan pencak silat Maruyung, antara lain yaitu :

a. Mendalami ilmu agama, mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

   Dengan mengikuti perguruan pencak silat Maruyung kita dapat mendalami ilmu agama, selain itu pencak silat dengan olah raga dan jiwa sebagai wasilah untuk mendekatan diri epada Allah SWT.

b. Menyalurkan hobi dan bakat serta prestasi olah raga.

   Dengan mengikuti perguruan pencak silat Maruyung kita dapat menyalurkan bakat olah raga kita, mengukir potensi dan menggali prestasi dengan mengikuti berbagai perlombaan yang setiap saat diadakan baik dalam perguruan itu sendiri maupun, tingkat sekolah maupun dalam event kejuaraan yang ada.

c. Menjaga kesehatan jasmani dan menggembleng rohani.

Dengan belajar ekstra keras baik jasmani maupun rohani dengan sendirinya akan menanamkan rasa disiplin diri sendiri dan dapat pula menata kerohanian.

d. Beladiri adalah salah satu alat perlindungan dari berbagai ancaman bila sewaktu-waktu diperlukan sesuai dengan keadaan.

Dengan beladiri kita akan dapat menjaga diri dan membela diri bila sewaktu – waktu diperlukan.

e. Beladiri akan lebih memahami karakter seseorang secara khusus tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh seseorang.

Dengan beladiri kita dapat mengenali diri kita sendiri secara mendalam.

f. Mempelajari dan mendalami ilmu tenaga dalam

Dengan mengikuti perguruan pencak silat Maruyung kita dapat Mempelajari dan mendalami ilmu tenaga dalam sesuai dengan kemampuan dan tingkatan khususnya guna keperluan pengobatan kesehatan.

g. Membangun rasa percaya diri dan sportifitas yang tinggi.

Dengan mengikuti perguruan pencak silat Maruyung kita dapat membangun rasa semangat dan percaya diri yang kuat, sehingga mau dan mampu bersaing secara sportif dalam olahraga maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[5]

[5] Akhmad Ifsohan, Santri Maruyung Cilongok, Wawancara tanggal 18 Februari 2020

7. Perkembangan Perguruan Pencak Silat Maruyung

Perkembangan perguruan pencak silat Maruyung terus berkembang. Hal ini merupakan salah satu hasil kerja keras kepemimpinan guru Arif Rofiudin. Hampir di setiap penjuru ada cabang perguruan pencak silat Maruyung, terlebih di Kabupaten Banyumas. Bisa dibilang bahwa perguruan Maruyung berjalan secara merakyat, mengenai semua lapisan masyarakat. Kini regenerasi kepemimpinan dipegang oleh putra sang pendiri yaitu Kyai Nur Akhyadi. Perkembangan perguruan pencak silat Maruyung ini bukan hanya ada di desa-desa Kabupaten Banyumas melainkan masuk ke lembaga pendidikan formal dan non formal, seperti sekolah/madrasah dan pondok pesantren, diantaranya:

1. MA Ma'arif NU 1 Cilongok
2. SMK Al Kautsar Purwokerto
3. SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang
4. SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang
5. SMA Diponegoro Ajibarang
6. SMP PGRI 1 Cilongok
7. SMP Ma'arif NU 1 Cilongok
8. SMP Darussa'adah Cilongok
9. SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen
10. MTs Ma'arif NU 1 Cilongok
11. MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang
12. MTs Ma'arif NU 1 Purwojati
13. MTs Satu Atap Biroyatul Mubtadiin Purwojati
14. MTs Al Ittihad Purwokerto Barat
15. MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen
16. SMP PGRI 1 Ajibarang
17. SMP PGRI 2 Ajibarang
18. PP. Al Hidayah Purwokerto Utara

19. PP. Al Muhajirin Desa Jingkang Kec Ajibarang
20. PP. Al Munawir Ajibarang
21. PP. Darussa'adah Gununglurah-Cilongok
22. PP. Darul Hikmah Pageraji – Cilongok
23. PP. Al Masda Cilongok
24. PP Nurusshomad Jombor - Cilongok
25. Ponpes Nur Kalam Atas Angin Pabuaran
26. MI Ma'arif NU 1 Pageraji
27. MI Ma'arif NU 1 Cilongok
28. MI Ma'arif NU 1 Sudimara
29. MI Ma'arif NU 1 Kalisari
30. MI Ma'arif NU 1 Langgsongsari
31. MI Ma'arif NU Batuanten
32. MI Ma'arif NU 1 Sawangan
33. MI Ma'arif NU 1 Jipang
34. SD Negeri 3 Jingkang.[6]

8. Nama, Waktu dan Kedudukan

   Perguruan pencak silat Maruyung memiliki AD ART dan inimerupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari sebuah organisasi. Adapun profilnya:

   a. Organisasi bernama Ikatan pencak Silat Maruyung
   b. Didirikan pada tanggal 15 Januari 1967
   c. Pusat perguruan pencak silat Maruyung di Purwokerto

9. Asas perguruan pencak silat Maruyung

   Asas perguruan pencak silat Maruyung yakni Pancasila. Pancasila merupakan asal final perguruan Maruyung.

[6] Cipto Waluyo, Pelatih perguruan pencak silat Maruyung, Wawancara tanggal 12 Februari 2020

10. Sifat perguruan pencak silat Maruyung

Organisasi ini bersifat kekeluargaan, umum dan bernaung dibawah bendera ikatan pencak silat seluruh Indonesia (IPSI)

11. Kode etik dan Janji Maruyung

Kode etik merupakan dasar pesilat Maruyung, dimana setiap santri/anggotanya harus saling menghormati. Selain itu juga ada janji Maruyungyang diucapkan saat ujian kenaikan tingkat sehingga pesilat diharapkan mampu memahami dan menjalani kehidupan sesuai jati diri perguruan pencak silat Maruyung.

Janji santri/anggota Maruyung:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
b. Mengabdi dan berbakti kepada Agama, Nusa dan Bangsa
c. Memiliki sifat SEJUTA (setia, jujur dan Takdim)

12. Struktur Organisasi

Perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas mempunyai struktur organisasi yang disusun secara operasional dan sistematis agar dilaksanakan sebaik-baiknya. Struktur organisasi di Perguruan pencak silat Maruyung meliputi struktur organisasi kepengurusan santri putra dan struktur organisasi kepengurusan santri putri. Berikut struktur organisasi di Perguruan pencak silat Maruyung.

a. Struktur Organisasi Kepengurusan Maruyung[7]

Guru besar (Pembina) : K. Nur Akhyadi
Ketua : Sulhan
Wakil ketua : Samsu
Sekretaris : Aris Rianto
Bendahara :
1. Wasri Maryono
2. Ruswanto
Koordinator Kerohanian : Muhammad Aprianto Al Faris

[7]Sumber: dokumentasi di Perguruan Pencak Silat Maruyung pada tanggal 26 Maret 2019.

Koordinator Kegiatan : Cipto Waluyo, S.AP., S.Pd

Koordinator Perlengkapan :

1. Sitam
2. Zaki
3. Noval
4. Imam

Koordinator Humas :

1. Sutono
2. Nur Aziz, A.Md
3. Fikri
4. Danto Sudantoko

Koordinator Keamanan :

1. Nur Aziz - Jingkang
2. Agus - Tumiyang
3. Wawan – Watumas

13. Pelatih

Pelatih merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah perguruan pencak silat. Keadaan pelatih yang ada di perguruan pencak silat Maruyung adalah sebagai berikut.[8]

Tabel 1
Keadaan Pelatih Perguruan Pencak Silat Maruyung
Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

No	Nama	Alamat	Keterangan
1.	K. Nur Achyadi	Purwanegara RT 2 RW 3 Purwokerto Utara	
2.	K. Cipto Waluyo, S.AP., S.Pd	Jingkang RT 4 RW 2 Ajibarang	
3.	K. Arif Rofiudin	Ajibarang	
4.	Sulkhan	Tumiyang	
5.	Ibnu Aziz Muzaki	Panembangan 7/2 Cilongok	
6.	Adib Nur Fadli	Jingkang 4/2	
7.	Yayan Mustofa	Jingkang 4/7	
8.	Tina Rahmawati	Cilongok	
9.	Laesi Yuliani	Jingkang 6/8	
10.	Vivi Fitrianingrum	Sawangan	
11.	Vaqih Anggit Mustofa	Jingkang 4/2	

[8]Sumber: dokumentasi dari Perguruan Pencak Silat Maruyung Banyumas pada tanggal 26 Maret 2020.

12.	Fajar Romadon	Langgongsari 2/3	
13.	Nanda Setiyowati	Cilongok 2/6	
14.	Khafid Mubarok	Cipete 5/3	
15.	Danto Sudantoko	Sawangan RT 2 RW 2 Ajibarang	
16.	Nur Aziz	Jipang RT 1 RW 2 Karanglewas	
17.	Esbiana Rizki Anggita	Jingkang 2/1	
18.	Zainur Rohman	Sokawera 2/2	
19.	Nofiatul Isnaeni	Rancamaya 3/4	
20.	Hafidz Furqoni	Panembangan 3/1	
21.	Khofifah	Sambirata 2/2	
22.	Muhamad Koimil Mahdi	Sambirata 3/4	
23.	Toni	Rancamaya 4/4	
24.	Abdul Kohar	Jingkang 2/8	
25.	Ahmad Afsohi	Sudimara 5/3	

14. Keadaan Santri/Anggota perguruan Pencak Silat Maruyung

Keadaan santri/anggota di Perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas sebagian besar berasal dari lingkungan kabupaten Banyumas. Jumlah santri/anggota pada tahun 2020-2021 keseluruhan santri/anggota Perguruan pencak silat Maruyung yaitu 2.045 santri/anggota. Lebih rincinya terdapat dalam tabel sebagai berikut.[9]

Tabel 2
Keadaan Santri/Anggota Perguruan Pencak Silat Maruyung Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Kategori	Santri/anggota
SD /MI	462
SMP/MTs	784
SMK/SMA/MA	685
Perguruan Tinggi	72
Kerja	42
Jumlah	**2.045**

15. Kegiatan Santri/Anggota

Kegiatan santri/anggota di perguruan pencak silat Maruyung yaitu Qiyamullail, mujahadah/dzikir, shalat dlukha, tirakat/puasa, menjaga wudhu', tadabbur Qurra, ziarah dan shalat tepat waktu. Selain itu pembiasaan sebelum latihan yaitu melakukan do'a bersama sebelum latihan dimulai dan juga setelah latihan selesai. Contoh lain nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan pada perguruan pencak silat Maruyung adalah diadakannya latihan

[9] Sumber: dokumentasi di Perguruan pencak silat Maruyung Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2020.

bersama dengan para pelatih dan santri dari berbagai tempat latihan yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas. Hal ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan para pelatih dan santri. Nilai-nilai pendidikan Islam juga banyak terdapat dalam UKT (ujian kenaikan tingkat) dan sumpah santri Maruyung yang menjadi jati diri perguruan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas

Paparan data pada bab ini adalah penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas. Penyajian data disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab I, sehingga dapat disajikan data sebagai berikut.

Mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan maka perlu adanya sarana pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan perguruan pencak silat Maruyung. Pencak silat memang sebagai pendidikan olah raga yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, tetapi dalam pencak silat perguruan pencak silat Maruyung memiliki multi aspek, yaitu aspek silaturahmi, Olah raga, Beladiri, Kesenian dan Kerohanian. Dalam perguruan pencak silat Maruyung ajaran kegiatannya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya melalui proses pembinaan kegiatan latihan pencak silat maupun juga dalam falsafah guru besar perguruan pencak silat Maruyung (Wawancara dengan Kyai Nur Akhyadi, tanggal 2 Desember 2020)

1. Silaturahmi

   perguruan pencak silat Maruyung adalah wadah bagi masyarakat yang ingin menjalin silaturahmi secra luas dan menjalin persaudaraan sesama santri/anggota pencak silat. Yang awalnya tidak saling kenal tetapi setelah mengikuti perguruan pencak silat Maruyung bisa menjadi saling kenal, sekalipun dengan latarbelakang, asal, suku, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Silaturahmi ini tentu juga tidak jangan disalah artikan antara lelakki dan perempuan dan sebagainya, tetap mengedepankan batasan-batasan sesuai dengan syraiat Islam dan norma yang ada.

   Salah satu usaha untuk tetap menjalin silaturahmi yakni dengan adanya program rutinan pertemuan pengurus dan pelatih serta adanya mujahadah rutin yang dilakukan setiap malam rabu setiap minggunya (Wawancara dengan Cipto Waluyo, tanggal 25 November 2020).

2. Olah Raga

Ada istilah *Mens Sana in Corpore Sano* yang diartikan didalam tubuh yang Sehat, Terdapat Jiwa yang Kuat. Dalam kegiatan pencak silat mengutamakan kegiatan jasmani agar mendapatkan kebugaran dan ketangkasan. Olah raga membuat tubuh menjadi ringan, bergairah dan terasa segar, memperkuat otot-otot dan jaringan tubuh, memelihara tubuh dari berbagai macam-macam penyakit jasmani dan rohani. Olah raga adalah bentuk kegiatan yang sangat memberi manfaat bagi kesehatan badan, dan selanjutnya akan memberikan kekuatan bagi jiwa yang perwira.

Kesehatan ialah rahmat Allah yang tidak terhingga nilainya, harta dan jabatan tidak ada gunanya apabila jasmani dan rohani yang sehat merupakan segala pangkal kebahagiaan dan kesenangan. Orang yang jasmaninya sehat, hatinya riang dan pikirannya segar. Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kesehatan karena dengan sehat manusia bisa aktivitas dan kesehatan salah satu bagi tubuh manusia (Wawancara dengan Cipto Waluyo, tanggal 2 Desember 2020).

3. Beladiri

Pencak silat selain mengandung unsur olah raga juga mengandung unsur beladiri. Beladiri itu sebagai suatu bentuk pertahanan yang berguna sekali untuk mempertahankan diri dari serangan lawan atau musuh baik lawan yang berwujud nyata maupun lawan yang tidak nyata seperti hawa nafsu. Orang yang bela diri cenderung tidak mudah putus asa jika menghadapi permasalahan hidup, bahkan akan menerimanya dengan lapang dada. Namun bagi santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung pantang jiwa beladiri ini untuk unjuk kekuatan atau bahkan gaya-gayaan dengan menantang orang lain karena menguasai jurus dan keahlian. (Wawancara dengan Nur Aziz, tanggal 25 November 2020).

4. Kesenian

Perguruan pencak silat Maruyung memiliki jenis beladiri pencak silat, karena pencak silat merupakan budaya warisan leluhur, yang di

dalamnya terkandung falsafah kesederhanaan, kehalusan, dan kelembutan. Selain hal itu aspek seni dan keindahan dapat memberi kesan lembut dalam kerasnya ilmu berkelahi itu. Gerakan-gerakan pencak silat selain mengandung unsur beladiri, di dalamnya juga merangkum unsur seni. Ini memiliki maksud bahwa dalam pencak silat ingin membawa penghayatan ke dalam kepekaan rasa. Rasa disini adalah rasa keindahan, efeknya jiwa orang itu menjadi indah. Dan kita katakan jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat. Selain itu di dalam kesenian terkandung falsafah kesederhanaan, kelembutan dan kehalusan untuk bersikap rendah hati. (Wawancara dengan Cipto Waluyo, tanggal 6 Desemberr 2020).

5. Kerohanian

Setelah meletakkan dasar yang kuat lewat olahraga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (ruhaninya) dengan melalui pembinaan materi keimanan dan ketaqwaan yang menekankan aspek spiritual dan aspek sosial. Materi ini sebagai pengendali dan citra diri pesilat. Sebagai pengendali karena materi ini ditanamkan agar santri/anggota dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalah gunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat terdapat dalam ajaran kerohanian yang ajarannya ditanamkan agar santri/anggota dapat menjadi manusia amar ma'ruf nahi munkar.

Selain itu, program pendukung yang ada dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni :

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung

   a. Qiyamullail

      Kegiatan Qiyamullail merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh santri/anggota, dimana dari awal masuk perguruan pencak silat Maruyung harus melaksakannya. Dalam kegiatan UKT / ujian kenaikan tingkat atau dkenal dengan naikk sabuk jugsa sama yakni meski menjalankan ibadah shalat sunnah dan dzikir pada malam hari.[10]

   b. Mujahadah

      Kegiatan Mujahadah dilakukan di pusat dan di kolat. Kegiatan Mujahadah di pusat watu pmas purwokerto utara biasanya diikuti oleh para pelatih dan asisten pelatih. Adapaun kegiatan mujahadah yang di kolat biasanya diikuti oleh santr/anggota kota. Kegiatan Mujahadag dilakukan setiap malam Rabu pada pukul 20.30 WIB hingga pukul 23.00 WIB di Mushola Baitul Mutaqin yang lokasinya dibelakang kediaman kyai Nur .

   c. Khataman Qur'an

      Para pelatih, asisten pelatih dan para santri/angggota melaksakana kegiatan khataman al Quran yang waktunya setiap selapanan senin pon. Teknisnya yang hadir kebagian membaca 2 juz dalam al Quran. Kegiatan dimulai setiap habis isya di Masjid A Muhajirin.

   d. Puasa Sunah

      Puasa sunah yang biasa dilakukan santri yaitu puasa sunah Daud dan puasa sunah Senin dan Kamis.

[10] Berdasarkan hasil dokumentasi dari perguruan pencak silat Maruyung dan wawancara terhadap Nur Aziz pada tanggal 17 Juli 2019.

e. UKT / Ujian Kenaikan Tingkat

Dalam kegiatan UKT atau naik sabuk, materi yang disampaikan bukan hanya tentang ke pencak silatan ataupun tentang perguruan Maruyung. Melainkan tentang keAswaja-an dan tentang ibadah. Ada bebebrapa pos yang dimana setiap pos untuk membaca doa- doa.

Berdasarkan keterangan dari Nur Aziz sebagai pelatih, perguruan pencak silat Maruyung dalam latihan dan terlebih dalam kegiatan event perlombaan selalu mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam. Hubungan santr/anggota putra dan putri juga kami ketat dan para santri/anggota juga sudah terbiasa untuk tidak berbaur secara langsung tetap mengedepankan etika dan mmoral sebagai seorqang pesilat. Tata krama juga terus kami sampaikan agar para santri/anggota terus mengedepankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.[11]

2. Peran Perguruan Pencak Silat Maruyung dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para santri/anggota.

Perguruan Pencak Silat Maruyung sekarang dipimpin oleh kyai Nur Akhyadi. Dimana beliau merupakan keturunan langsung atau putra dari Abah muktho. Banyak hal yang disampaikan kepada para pengurus, pelatih, asisten pelatih dan kepada seluruh santri/anggota pencak silat Maruyung. Kyai Nur Akhayadi menyampaikan bahwa pencak silat dengan olah raga, olah fisik, olah seni dan olah batin itu hanya menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bukan untuk unjuk kekuatan, siapa yang kuat dan lebih kuat, siapa yang menang dan siapa yang kalah. Kalopun ada perlombaan/event itu harusnya dijadikan sebagai motivasi untuk lebih baik lagi. Kyai Nur Akhyadi juga terus menginjgatkan seorang pesilat tidak boleh atau haram hukumnya kehilangan jati diri, harus sadar diri dan tau diri. Harus bisa menempatkan sesuatu yang pas pada tempatnya.[12]

[11] Berdasarkan hasil dokumentasi dari perguruan pencak silat Maruyung dan wawancara terhadap Nur Aziz pada tanggal 20 Juli 2020.

[12] Berdasarkan hasil dokumentasi dari perguruan pencak silat Maruyung dan wawancara terhadap Guru Besar Kyai Nur Akhyadi pada tanggal 20 Oktober 2020.

Beliau menyayangkan bilmana ada pesilat arogan, menunjukan kesombongan akan kekuatan dan kelihaiannya dalam mempraktikan jurus-jurus namun yang menjadi kunci utamanya adalah sejauh mana ia dekat dengann Allah SWT. AD ART perguruan pencak silat jelas bahwa yang utama adalah mengabdi kepada Allah SWT. Kemudian sifat Nasionaslisme yang menjada asas dasar tentu ini harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-harioleh para santr/anggota Maruyung.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

C. Analisis Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Pencak Silat Maruyung Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Setelah data yang diketahui sebagaimana yang disajikan penulis fakta temuan penelitian diatas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data-data yang terkumpul baik data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan kegiatan Perguruan Pencak Silat Maruyung memiliki nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci.

Dalam pelaksanaan kegiatan Perguruan Pencak Silat Maruyung ini dapat mempengaruhi pengembangan pribadi seseorang. Misalnya di dalam proses kegiatan latihan pencak silat mengandung penanaman nilai aqidah (keimanan) yaitu dengan menyakini dari hati sanubari adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan menyakini atas segala ciptaan-Nya, terdapat lantunan pembacaan kitab suci al-Quran maupun penyampaian ilmu keagamaan, di mana hal tersebut sangat mempengaruhi jiwa seseorang untuk bertindak dan berbuat lebih baik lagi dan bermanfaat dikehidupan didunia dan akhirat.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Perguruan Pencak Silat Maruyung sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Keimanan atau I‟tiqodiyyah.

   Dalam kegiatan Perguruan Pencak Silat Maruyung terdapat pokok-pokok keyakinan yang merupakan aqidah Islam. Kegiatan tersebut terdapat dalam kegiatan pencak silat dalam pembinaan Materi kerohanian yang menekankan aspek spiritual dan aspek sosial. Materi ini sebagai pengendali dan citra diri pesilat. Sebagai pengendali karena materi ini ditanamkan agar anggota baik warga ataupun siswa dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalah gunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat terdapat dalam ajaran panca dasar kerohanian yang ajarannya ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah.

2. Nilai Pendidikan Akhlak atau Khuluqiyyah.

   Dalam kegiatan Perguruan Pencak Silat Maruyung menanamkan nilai persaudaraan dan berbakti kepada orang tua atau pelatih melalui pembinaan sebelum latihan maupun sesudah latihan yaitu dengan salaman untuk mempererat silahturahmi. Sedangkan penanaman nilai berbakti kepada orang tua atau pelatih dengan sopan santun melaui penghormatan kepada pelatih atau orang tua.

3. Nilai Pendidikan Amaliyah

   Dengan adanya kegiatan Perguruan Pencak Silat Maruyung dapat mempererat tali silaturahmi. Dalam pelaksanaan kegiatan latihan Perguruan Pencak Silat Maruyung dapat diambil hikmahnya, yaitu dapat mempererat tali silaturahmi sehingga dapat terjalin persaudaraan dalam kebersamaan. Menciptakan persaudaran yang baik juga tidak lepas dari apa yang telah diajarkan dalam Islam. Islam agama yang tidak membeda-bedakan ras, suku, dan golongan karena sesungguhnya manusia dihadapan Allah SWT sama. Jadi, persaudaraan dalam perguruan pencak silat Maruyung itu semua sama dan tetap bersatu.

Selain nilai-nilai pendidikan Islam diatas, dalam gerakan salam Maruyung juga mengandung makna nilai-nilai pendidikan Islam.

(Dokumentasi: salam Maruyung yang diperagakan oleh pelatih Cipto Waluyo)

Salam Maruyung merupakan sebuah gerakan yang ditujukan saat bertemu sesama pengurus, pelatih dan santri/anggota Maruyung dengan tujuan untuk memebrikan penghormatan sekaligus sebuah doa dan harapan dari tujuan perguruan pencak silat Maruyung itu sendiri. Selain itu, salam Maruyung juga menjadi sebuah keharusan dalam kegiatan latihan perguruan pencak silat Maruyung. Sebelum dan sesudah latihan para pelatih dan santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung melakukan salam Maruyung sambil berdoa kepada Allah SWT agar mendapat ridlo-Nya. Adapun makna gerakan salam Maruyung sebagai berikut:

Ada beberapa gerakan dan makna dari salam Maruyung

1. Jari Tengah, Jari Manis dan Jari kelingking yang melipat ke dalam merupakan trilogi agama.
   a. Jari Tengah

      Jari tengah melambangkan iman. Secara bahasa, iman disini bisa diartikan membenarkan dengan hati. Sementara menurut syariat Islam, iman yaitu meyakini dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan. Iman adalah keyakinan dalam hati yang diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Keyakinan tersebut meliputi enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada Qadla dan Qadar. Dari keenam rukun iman ini merupakan bentuk amal batiniah manusia sebagai wujud pengakuan hati terhadap kebesaran Allah SWT. Hingga akhirnya akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan. Manusia dari segi sebagai makhluk dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Keimanan akan membawa manusia ke titik penyadaran diri sebagai hamba Allah yang tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT.

      Maka dengan ini, tujuan dari gerak salam Maruyung mengajak santri/anggotanya untuk meyakini, mamhamai dan melakukan sesuai dengan rukum iman. Seorang pengurus, pelatih dan santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung harus berpegang teguh pada prinsip bahwa manusia yang bersaksi/berikrar dan meyakini, tetapi kemudian tidak beramal, maka dia adalah fasik. Sementara itu manusia yang bersaksi dan beramal, tetapi tidak meyakini, maka dia adalah munafik. Selanjutnya manusia yang tidak bersaksi, meskipun meyakini dan beramal, tetaplah dia manusia yang kufur. Dari sini jelas, bahwa sebagai seorang santri/anggota pencak silat Maruyung yang menjadi utama adalah keimanannya.

b. Jari Manis

Jari manis melambangkan Islam. Islam bisa diartikan menjalankan syari'at junjungan kita Gusti Nabi Muhammad SAW dengan anggota dzahir (anggota badan) kita, dengan cara mengikuti apa yang dijalankannya dan menta'ati apa yang diperintahkanny sesuai dengan lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Dari kelima rukun tersebut menjadi usaha manusia secara lahiriah sebagai perwujudan dari makna Islam itu sendiri, yaitu kepasrhan diri secara total kepada Allah SWT. Kepasrahan disini bisa diartikan sebagai makna Islam tidak hanya disimpan dalam hati, melainkan diwujudkan lewat perbuatan nyata yaitu kelima rukun Islam tersebut. Dan ini dipelajari melalui ilmu fiqih.

Seorang pengurus, pelatih dan santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung wajib hukumnya untuk menjalankan syariat Islam. Syariat Islam disini, merupakan bentuk pengabdian seorang manusia untuk mendapat ridla Allah SWT. Dalam keadaan apapun, latihan dan kegiatan event kejuaraan pencak silat sudah barang tentu tetap menomor satukan ibadah syariat Islam.

c. Jari Kelingking

Jari kelingking melambangkan Ikhsan. Ikhsan adalah cara bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah SWT. Rasulullah mengajarkan agar ibadah kita dilakukan dengan cara seolah-olah saat ibadah kita berhadapan secara langsung dengan Allah. Cara ibadah ini akan membawa ibadah kita ke maqom (tingkat) yang lebih dekat kepada Allah dengan perasaan penuh harap, takut, khusyu', ridlo, dan ikhlas kepad Allah SWT. Perasaan itu akan menjadikan ibadah yg kita lakukan tidak hanya sekadar menjadi kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan jiwa dalam penghambaan diri kepada Allah SWT.

Dalam hal ikhsan ini, seorang pengurus, pelatih dan santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung diharapkan mampu memahami bahwa manusia sebagai seorang hamba yang membutuhkan Allah. Adapaun ibadah dan pencak silat yang kita lakukan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam falsafah yang disampaikan guru besar kyai Nur Akhyadi menyampaikan bahwa Pencak silat itu sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Jari Telunjuk yang menghadap ke atas

Jari telunjuk yang menghadap keatas melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya (Hablum minallah), yakni hubungan antara manusia sebagai seorang makhluk dengan penciptaNya dalam hal ibadah. Hablum minallah dilaksanakan dengan bentuk kegiatan ubudiyah atau ibadah. Hidup manusia di dunia pada hakikatnya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Maka dengan Hablum minallah ini seorang pengurus, pelatih dan santri/anggota Maruyung hendaknya memprioritaskan urusan ibadah. Dalam kegiatan atau sesibuk apapaun, maka ibadah ini menjadi suatu kewaiban yang meski dilakukan oleh seorang santri/anggota perguraun pencak silat Maruyung. Dengan ibadah ini jua bisa aiartikan sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan seorang pesilat Maruyung kepada Allah SWT.

3. Ibu Jari Yang Menyamping

Ibu jari yang menyamping melambangkan hubungan makhluk dengan makhluk lainnya (Hablum minannas). Hablum minannas disini mengajarkan kita bahwa sebagai seorang manusia harus bisa saling menjaga perdamaian untuk membangun persaudaraan antarumat beragama, etnis, suku, budaya, serta strata sosial. Hablum minannas ini merupakan perkara muamalah dan

Allah telah mengaturnya di dalam Al-Quran. Muamalah mempunyai banyak cabang, di antaranya politik, ekonomi, dan sosial. Cabang tersebut telah diatur oleh Allah dalam Al-Quran dengan sempurna.

Dengan Hablum minannas disini seorang pengurus, pelatih dan santri/anggota Maruyung hendaknya saling menjaga perdamaian dan persaudaraan dengan siapapun, tanpa memandang apa perguruannya pencak silatnya, apa sukunya, apa bahasanya dan apa politiknya. Semua manusia dihapdan Allah SWT itu sama, yang membedakan hanya keimanan dan ketaqwaannya saja. Sudah menjadi keharusan seorang pesilat perguruan pencak silat mAruyung untuk saling mendoakan keselamatan saudara kita dalam keadaan apapun, agar kita senantiasa mendapat keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Seorang Muslim yang menjaga baik hubungannya dengan manusia lain akan mendapatkan ridho Allah SWT.[13]

[13] Berdasarkan hasil dokumentasi dari perguruan pencak silat Maruyung dan wawancara terhadap pelatih Cipto Waluyo pada tanggal 20 Oktober 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang penulis uraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islan di Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas, maka akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Keimanan atau I‟tiqodiyyah.

   Di dalam ajaran kerohanian maupun pembinaan materi keMaruyungan ditanamkan nilai pendidikan Islam yang termasuk nilai aqidah yaitu mengimani dam meyakini dengan sepenuh hati atas adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menyakini segala ciptaan-Nya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak atau Khuluqiyyah.

   Menjunjung tinggi nilai silaturahmi melalui pembinaan berjabat tangan, berbakti kepada orang tua atau pelatih melalui pembinaan penghormatan, Bersikap lapang dada dalam ajaran beladiri, rendah hati melalui ajaran kesenian dan tenggang rasa dalam ajaran kerohanian.

3. Nilai Pendidikan Amaliyah.

   Mempereratkan tali silaturahmi dan kehadiran insan perguruan pencak silat Maruyung membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan.

Secara umum perguruan pencak silat Maruyung dengan nilai-nilai pendiidikan Islamnya bias dideskripsikan sebagia berikut:

1. Perguruan Pencak Silat Maruyung Kabupaten Banyumas tidak hanya melatih olah fisik, olah batin dan beragam aktivitas fisik tentang pencak silat namun perguruan pencak silat Maruyung inii menanamnkam jiwa yang belandasakan nilai-nilai pendidikan Islam. Pengembangan bakat minat tersalurkan namun dibarengi dengan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Guru besar selalu mengingatkan kepada para pengurus, pelatih dan seluruh santri/anggota bahawa pencak silat itu hanya menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perilaku para santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung juga sangat berbeda dengan remaja yang tidak mengikuti pencak silat Maruyung. Sikap dan tata krama para santri/anggota sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di perguruan pencak silat Maruyung sangat dibutuhkan dikalangan para remaja, dalam hala ini para santri/anggota akan terbentuk karakter yang kuat. Kegiatan santri/anggota di perguruan pencak silat Maruyung yaitu Qiyamullail, mujahadah/dzikir, shalat dlukha, tirakat/puasa, menjaga wudhu', tadabbur Qurra, ziarah dan shalat tepat waktu. Selain itu pembiasaan sebelum latihan yaitu melakukan do'a bersama sebelum latihan dimulai dan juga setelah latihan selesai.

Contoh lain nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan pada perguruan pencak silat Maruyung adalah diadakannya latihan bersama dengan para pelatih dan santri dari berbagai tempat latihan yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas. Hal ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan para pelatih dan santri. Nilai-nilai pendidikan Islam juga banyak terdapat dalam UKT (ujian kenaikan tingkat) dan sumpah santri Maruyung yang menjadi jati diri perguruan.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di perguruan pencak silat Maruyung mampu membentengi para santri/anggota pencak silat untuk tidak melakukkan perilaku atau perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Dalam kehidupan para santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung jug asangat menjunjung tinggi tata karma, sopan santun sekalipun jati dirinya adalah seorang pendekar atau pesilat.
4. Dalam gerakan salam Maruyung juga mengandung makna nilai-nilai pendidikan Islam. Gerakan salam MAruyung dilakukakn saat bertemu pengurus, pelatih dan santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung. Selain itu, sebelum dan sesudah latihan juga menjadi suatu yang harus dilaksanakan sembari berdoa agar mendapat ridla Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan dan refleksi dalam penelitian ini ada beberapa saran yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat Maruyung Kabupaten Banyumas yaitu sebagai berikut:

1. Saran kepada Guru Besar
    a. Penyususnan program nilai-nilai pendidikan Islam agar lebih massif dilaksakaan sehingga nantinya dapat terukur dan terarah.
    b. Untuk memaksimalkan program nilai-nilai pendidikan Islam harapannya bisa melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat.
2. Saran kepada pelatih
    a. Dalam kegiatan pelatihan perlu manajemen waktu agar saat latihan anak tidak terlalu capek.
    b. Perlu ditambah program kegiatan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pencak silat agar anak lebih berkarakter sesuai ajaran Islam.
    c. Kegiatan Mujahadah hendaknya bisa dilakukan di siang atau sore hari sehingga tidak hanya pada malam hari tetapi siang hari bisa melakukan mujahadah.

3. Saran kepada santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung
   a. Dalam latihan agar lebih sungguh-sungguuh, dan mengikuti semua arahan dari pelatih.
   b. Para santri/anggota perguruan pencak silat Maruyung agar lebih istikomah dan konsisiten dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam agar nantinya mendapat manfaat dunia dan akhirat

4. Saran kepada peneliti lebih lanjut
   a. Melakukan penelitian nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan pencak silat yang cakupannya lebih luas.
   b. Senantiasa memperkaya bacaan tentang fokus penelitian dan menggunakan berbagai teknik serta instrumen pengumpulan data yang sudah valid dan reliabel guna mendapatkan data yang akurat.

C. Penutup

Teriring puji syukur dan terucap Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk Tesis yang berjudul "Nilai-NIlai Pendidikan Islam di Perguruan Pencak Silat MAruyung Kabupaten Banyumas". Namun, penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, hal tersebut semata-mata dikarenakan keterbatasan pemahaman penulis. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca yang budiman guna perbaikan tesis ini.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik pikiran, tenaga, maupun materi dalam rangka penyelesaian penyusunan tesis ini. *Jazzaakumullah akhsanaljazaa khairan katsiiran,* semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baik balasan.Terakhir, penulis mengucapkan semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal 'alamin.*

Purwokerto, ……2021

Penulis,

Yanuar Reza Gufroni.
NIM. 1717661019

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.

Achmad. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 28.

Achmadi. 2005. Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aly, Hery Noer dan Munzier S. 2000. Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 10.

Arifin, M. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hal 119.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Praktek. Jakarta : Rieka Cipta.

Bekti Taufq Ari Nugroho dan Mustaidah. *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri, Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1 (Februari 2017).

Fajrin. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima.* Magister (S2) thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Jalal Abdul Fattah. 2008. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 68.

Jalaludin & Abdullah Idi. , 2007. *Filsafat Pendidkan Manusia*. Jogjakarta: ArRuzz Media. Hal 137.

Joesoef, Soelaman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan non formal. Jakarta: Bumi Aksara.

Kaswardi, EM. 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia. Hal 25.

Kriswanto Erwin Setyo. 2015. Pencak Silat. Yogyakarta: Pustaka Baru. Hal 13.

Lubis, Johansyah dan Hendro Wardoyo. 2016. Pencak Silat Edisi Ke Tiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryono, Oong. 1999. Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: Yayasan Galang.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: al-Ma‟arif.. hal 4.

Mujib Abdul, Muhaimin. *1993. Pemikiran pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. Hal 153-154.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Muleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nata, Abudin. 2003. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana.

_____ 2009. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nia Nuraida, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)", Tunas Siliwangi Vol. 2 No. 1 (April 2016).

Qomar, Mujamil. 2003. Meniti Jalan Pendidikan Islam.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyadi , Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam; Perkembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LkiS.

Silvia dan Amjad. *2016. Teori Dan Praktek Pencak Silat*. Malang : Ikip Budi Utomo. Hal 1.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011)

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

S. Margono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Zulkarnain. 2008. Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DOKUMENTASI

1. Penyampaian materi dan peringatan PHBI

2. Latihan pencak silat

3. Rutinan Mujahadah

4. Shalat berjamaah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yanuar Reza Gufroni

TTL : Banyumas, 24 Januari 1990

Alamat : Cilongok Rt 004 Rw 001 Kecamatan Cilongok Banyumas 53162

NO. HP : 085227861418

Moto : Segala keburukan yang kamu temukan adalah kesempatan yang diberikan oleh Allah kepadamu supaya selalau berbuat baik.- Cak Nun

A. RIWAYAT PENDIDIKAN
    1. MI MA'ARIF NU 1 PANUSUPAN
    2. MTs MA;ARIF NU 1 CILONGOK
    3. MAN PURWOKERTO 2
    4. IAIN PURWOKERTO

B. RIWAYAT ORGANISASI
    1. IPNU
    2. KARANGTARUNA
    3. KNPI
    4. BISMANIA COMMUNITTTY
    5. GP ANSOR

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Yanuar Reza Gufroni
2. NIM : 1717661019
3. Program Studi : PAI
4. Pembimbing : Dr. H Siswadi, M. Ag.
5. Tanggal Mengajukan :
6. Konsultasi

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1		Revisi BAB I & Pengarahan Tesis	
2.		Revisi BAB I & Bab II dan masih kurang lengkap	
3		Revisi Bab II Referensi esensi	
4.		Revisi BAB II & III Referensi esensi	
5.		Revisi Bab IV	

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
		Revisi Bab IV Penulisan	
		Revisi Bab V Referensi, Catatan Kaki	
		Review Bab I, II, III, IV & V Acc ujian	

Purwokerto, ...

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 1974116200312 1 001

Pembimbing

Dr. H Siswadi, M. Ag.
NIP. 197010102000031004